

**KONTRADIKSI KETUHANAN YESUS DALAM
NOVEL THE DA VINCI CODE
(Analisis Kritis Terhadap Novel The Da Vinci Code)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Perbandingan Agama**

| | |
|--|------------------------------------|
| PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS K | No. REG : U-2007 / PA / 014 |
| U-2007 | ASAL PERIKH |
| 014 | TANGGAL : |

PA

Oleh :

**LUTFIAH
NIM. E02303011**



**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang telah dikerjakan oleh Lutfiah (EO2303011), ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 02 Juli 2007

Dosen Pembimbing

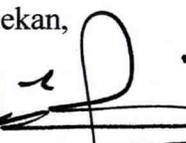


Drs. H. Kartam
NIP. 150 035 187

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Lutfiah ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 21 Agustus 2007

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,


Drs. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 150 240 835

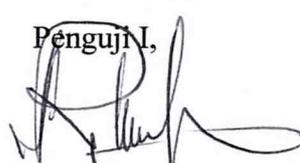
Tim Penguji:
Ketua,


Drs. H. Kartam
NIP. 150 035 187

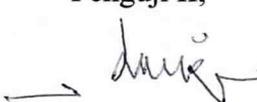
Sekretaris,


Andi Suwarko, M.Si.
NIP. 150 327 209

Penguji I,


Drs. H. Mahmud Manan, MA.
NIP. 150 177 773

Penguji II,


Drs. Zainal Arifin
NIP. 150 220 818

ABSTRAKSI

Sekitar tahun 318, pertentangan tentang teologis merasuki kerajaan Romawi kuno, kontroversi ini disulut oleh seorang presbiter, Arius dan Athanasius yang memiliki pandangan berbeda terhadap *Logos* (Anak: Yesus). Mereka sama-sama mempertahankan argument theologinya, sehingga kerajaan Romawi hampir terpecah belah karenanya. Oleh karena itu Raja Konstantin mengadakan Konsili Nicea pada tahun 325, yang menghasilkan keputusan yang berpihak kepada Athanasius.

Kontradiksi ketuhanan Yesus sebenarnya terjadi sampai pada detik ini, baik dikalangan para pemuka agama, theolog maupun para sarjana. Namun yang paling menonjol di permukaan pada akhir-akhir ini, adalah salah satunya ketika Dan Brown menghasilkan buah karya novelnya yang berjudul *The Da Vinci Code*. Dalam novel yang sudah terjual lebih dari 20 juta kopi sepanjang 2003-2004 ini, menguak sejarah Yesus dan Gereja yang selama 2000 tahun terkunci rapat. Disamping itu novel ini juga menjadi antitesis baru bagi kemapanan doktrin ketuhanan Yesus yang selama ini dipahami dan diyakini, Sehingga novel ini sangat memukau nalar dan mengguncang iman Kristiani. Fokus yang jadi pembahasan dalam skripsi ini adalah terletak pada permasalahan tentang kontradiksi ketuhanan Yesus yang ada dalam novel *The Da Vinci Code*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| | |
|---------------------------|-------------------------|
| PERPUSTAKAAN | |
| IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS | No. REG : U-2007/PA/014 |
| | ASAL BUKU : |
| | TANGGAL : |

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul..... | 5 |
| D. Tujuan Yang Ingin Dicapai..... | 8 |
| E. Sumber-sumber Yang Digunakan..... | 8 |
| F. Metode Penulisan | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 10 |
| | |
| BAB II: BIOGRAFI DAN BROWN..... | 11 |
| A. Sejarah Hidup Dan Brown | 11 |
| B. Latar Belakang Pendidikan | 13 |
| C. Perjalanan Karir | 16 |
| D. Latar Belakang Ditulisnya The Da Vinci Code dan Karya-karyanya..... | 28 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III: YESUS DALAM AGAMA KRISTEN | 36 |
| A. Sejarah Yesus | 36 |
| 1. Kelahiran Yesus | 36 |
| 2. Masa Muda Serta Sampai Kebangkitan Yesus Kristus..... | 38 |
| B. Dogma Trinitas..... | 48 |
| C. Sinopsis The Da Vinci Code..... | 53 |
| | |
| BAB IV: ANALISIS KRITIS BROWN TERHADAP KETUHANAN YESUS | 57 |
| A. Penyusunan Alkitab..... | 57 |
| B. Keilahian Yesus | 64 |
| | |
| BAB V: PENUTUP | 71 |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 72 |
| C. Penutup | 72 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah.

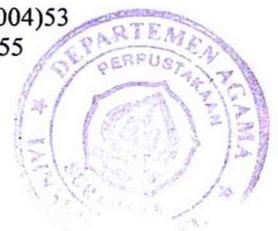
Sekitar tahun 318, gairah teologis yang membara merasuki gereja-gereja di Mesir, Syria dan Asia kecil. Kontroversi ini disulut oleh seorang presbiter, Arius namanya¹, dia melemparkan tantangan yang oleh uskupnya, Aleksander, tidak mungkin diabaikan. Ia tidak meyakini akan keilahian Yesus. Menurutnya Yesus sendiri secara spesifik telah mengatakan bahwa Tuhan Bapa itu lebih agung daripada dirinya.²

Sedangkan Athanasius, memiliki pandangan *Logos* di buat menjadi daging untuk memberi hidup pada kita. Dia telah turun ke alam manusia yang tidak abadi untuk memberi kita bagian dalam ketidakberubahan dan keabadian Tuhan. Namun, pembebasan ini mustahil adanya jika *Logos* sendiri adalah makhluk rentan. Hanya dia yang telah menciptakan dunialah yang mampu menyelamatkannya, dan itu berarti bahwa Kristus, *logos* yang mendaging, pastilah berhakikat sama dengan Tuhan Bapa. Kontroversi itu menjadi memanas, sehingga melibatkan Kaisar Konstantin menyelenggarakan konsili Nicaea, untuk membahas masalah ini.³

¹ H. Berkhof, I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)53

² Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, ter. Zaimul Am, (Bandung; Mizan, 2004) 155

³ Ibid, 159-160



Trinitas berarti kesatuan dari tiga. Trinitas dalam Kristen adalah Tiga Tuhan yakni Tuhan Allah, Tuhan Yesus dan Tuhan Roh Kudus dan ketiganya adalah satu. Dogma ini berasal dari paham Platonis yang diajarkan oleh Plato (?-347 SM), dan dianut para pemimpin Gereja sejak abad II.⁴ Trinitas tidak boleh dilihat sebagai fakta harfiah, melainkan sebagai suatu paradigma yang bersesuaian dengan fakta-fakta real yang tersembunyi dalam Tuhan. Tuhan mengungkapkan dirinya secara penuh dan utuh dalam masing-masing dari ketiga manifestasi ini ketika dia ingin memberi kita petunjuk. Tak akan pernah mengenal Bapa sekiranya tak ada wahyu kepada putra, demikian pula, takkan pernah mengenal putra jika tak ada Roh Kudus yang membuat kita mengenalnya.⁵

Ajaran tiga Tuhan dalam satu ini bukan hanya dianut masyarakat Yunani dan Romawi, tetapi juga mereka yang mendiami wilayah Asia Barat, Tengah, Afrika Utara dan pengaruhnya menjalar ke beberapa kawasan lainnya di dunia.

Novel bermuatan agama nampaknya selalu mengundang kontroversi. Ini juga berlaku buat novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown. Mungkin, karena kontroversial, novel keempat Dan Brown ini menjadi novel terlaris tahun 2003 dengan total penjualan 5,7 juta eksemplar. Rekor penjualan selama 10 tahun yang dipegang novel *The Bridges Over the Madison Country* karya James Waller yang terjual 4,3 juta eksemplar pun terpecahkan .

⁴ S. Munir, *Dialog Seputar Trinitas Menapaktifikasi Asal-usul Dogma Ketuhanan Kristen*, www.pakdenono.com

⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, ter. Zaimul Am, (Bandung; Mizan, 2004) 167

Sejak terbit Maret 2003 lalu, sampai sekarang *The Da Vinci Code* sudah terjual lebih dari 20 juta kopi. Sepanjang 2003-2004, bisa jadi inilah buku yang paling sensasional. Selama 56 pekan (1 tahun 1 bulan), ia bertengger di puncak daftar buku fiksi terlaris versi *The New York Times*. Kini penerbitnya, Doubleday, masih terus mencetak buku yang telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa itu.

Meskipun cuma fiksi, Dan Brown membuka lembaran pertama novelnya dengan judul "Fakta", "Biarawan Sion, perhimpunan rahasia yang dibentuk pada 1099, adalah organisasi nyata. Pada 1975, *Bibliothèque Nationale* dari Paris menemukan perkamen yang dikenal sebagai *Les Dossiers Secrets*, yang mengidentifikasi sejumlah anggota Biarawan Sion, termasuk Sir Isaac Newton, Botticelli, Victor Hugo, dan Leonardo Da Vinci". Pada akhir halaman ini, ditulis: "Semua deskripsi, arsitektur, dokumen, dan ritual rahasia dalam novel ini akurat."⁶

Brown lihai membangun cerita lewat dialog yang lahir dari Sophie dengan Langdon, Sophie dengan Teabing, dan antar mereka bertiga. Dalam dialog itulah, beragam tafsir kontroversial Brown muncul. Dialog Sophie dan Teabing membawa pembaca pada tafsir baru mengenai Konsili Nicea tahun 325. Pertemuan uskup sedunia itu, menurut Brown, diselenggarakan atas gagasan kaisar Romawi, Kaisar Konstantin. Tujuannya untuk menekan puluhan ajaran

⁶ Dan Brown, *The Da Vinci Code*, ter. Isma B. Koesalamwardi, (Jakarta: Serambi, 2004)7

keagamaan yang waktu itu muncul. Dalam kesempatan itu, kaisar mendesakkan doktrin soal keilahian Yesus Kristus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir lain yang juga kontroversial adalah soal Holy Grail atau Cawan Suci yang tampak dalam lukisan Perjamuan Terakhir (*The Last Supper*) karya Leonardo Da Vinci. Dalam bible dikisahkan, sebelum disalibkan, malam harinya Yesus melakukan perjamuan terakhir bersama ke-12 muridnya, seperti yang termaktub dalam Injil Matius 26: 26-28 :

26:26. Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku."

26:27 Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini.

26:28 Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.⁷

Dalam perjamuan itu, mereka minum anggur dari cawan atau piala, dan memakan roti tak beragi. Menurut Brown, lukisan Da Vinci yang tak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menampakkan piala itu menyimpan suatu pesan khusus. Ia berkeyakinan, cawan itu sekedar metafora, yang artinya adalah garis suci keturunan.⁸

Alasan utama penulis mengangkat judul ini dikarenakan novel Dan Brown, *The Da Vinci Code* ini telah menguak sejarah Yesus dan Gereja yang selama 2000 tahun terkunci rapat. Disamping itu novel ini juga menjadi antitesis

⁷ *Alkitab Kabar Baik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987)

⁸ Dan Brown, *The Da Vinci Code*, ter. Isma B. Koesalamwardi, (Jakarta: Serambi, 2004) 327-

baru bagi kemapanan doktrin ketuhanan Yesus yang selama ini dipahami dan diyakini, Sehingga novel ini sangat memukau nalar dan mengguncang iman Kristiani. Memukau nalar karena data-data yang disajikan dalam novel ini merupakan data valid yang Dan Brown sendiri berani mempertanggungjawabkan kevaliditasnya, mengguncang iman karena novel ini menjadi antitesis sekaligus menghujam tepat pada jantung ajaran kristen yaitu persoalan ketuhanan Yesus yang telah lama dimapankan. Menjadikan para teolog, Pastor dan Pendeta kelimpungan sampai sibuk memberikan tangkisan Novel Dan Brown.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih mempertegas permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini perlu penulis menelusuri membatasi masalah-masalah yang erat hubungannya dengan tujuan skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana doktrin ketuhanan Yesus yang di yakini oleh umat Kristiani
2. Bagaimana deskriptif dan kontradiksi tentang ketuhanan Yesus dalam konsep

Kristen dan dalam buku The Da Vinci Code karya Dan Brown.

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.

Sebelum memasuki inti pembahasan, maka terlebih dahulu penulis uraikan dan tegaskan kata-kata atau istilah-istilah dalam judul tersebut diatas. Hal ini, penulis maksudkan agar tidak terjadi pengkaburan makna atau kesalahpahaman

atas permasalahan dan isi dari skripsi yang penulis susun ini. Penegasan tersebut

sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kontradiksi : Pertentangan; penyangkalan; perselisihan faham atau pendapat⁹

Ketuhanan : 1. sifat keadaan Tuhan, 2. segala sesuatu yang mengenai Tuhan, 3. kepercayaan kepada Tuhan.¹⁰

Yesus : Yang diimani oleh umat Kristen sebagai satu pribadi ilahi dalam dua kodrat (ilahi dan manusiawi)¹¹

Analisa : Berarti memberi pertimbangan, menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karangan. Berarti juga memberikan penjelasan, memecahkan unsur-unsur yang penting dalam suatu karangan sastra.¹²

Novel : Sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id novelis.¹³

The Da Vinci Code : Judul dari sebuah novel karangan Dan Brown

Berdasarkan pada pengertian istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul skripsi “Kontradiksi Ketuhanan Yesus Dalam Novel The Da Vinci

⁹ Pius a Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994) 368

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1993) 1094

¹¹ Gerald O’Collins, SJ & Edward G Farrugio, SJ. *Kamus Teologi*, ter. I Suharyo, Pr, (Yogyakarta, Kanisius, 1996) 356

¹² *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid II (Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1990) 196

¹³ W.J S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1993) 39

Code (analisis Kritis terhadap novel the Da Vinci Code)” adalah mengungkapkan pertentangan ketuhanan Yesus dalam buku The Da Vinci Code.

Alasan Memilih Judul.

Adapun dasar yang memotivasi penulis untuk mengangkat judul tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Kontradiksi ketuhanan Yesus telah terjadi pada tahun 318 yang disulut oleh Arius, yang tidak meyakini akan keilahian Yesus. Menurutnya Yesus sendiri secara spesifik telah mengatakan bahwa Tuhan Bapa itu lebih agung daripada dirinya. Dan Athanasius, yang meyakini keilahian Yesus. Kontroversi itu menjadi memanas, sehingga melibatkan Kaisar Konstantin menyelenggarakan konsili Nicea. Dan masalah ketuhanan adalah masalah pokok dalam agama Kristen.
2. Dan Brown mencoba untuk memberikan antitesa baru bagi doktrin ketuhanan Yesus yang telah mapan. Dari sini akan diketahui kebenaran mengenai pengangkatan Isa menjadi Tuhan (Yesus). Dan masalah ini belum ada yang membahas sebelumnya.
3. Bahwa karya Dan Brown ini merupakan karya yang pertama mengguncang eksistensi ketuhanan Yesus yang telah mapan, disertai dengan validitas data-data, analisa sejarah dan argumen-argumen yang rasional dan detail, tapi sengaja dibentuk fiksi. Itu semua merupakan kajian ilmu perbandingan agama (PA).

D. Tujuan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apa yang menjadi tujuan penulis dalam membahas judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin Mengetahui doktrin ketuhanan Yesus yang di imani oleh umat Kristiani
2. Ingin menjelaskan deskriptif dan kontradiktif tentang ketuhanan Yesus dalam konsep Kristen dan dalam buku *The Da Vinci Code* karya Dan Brown

E. Sumber-Sumber yang digunakan :

Mengenai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, penulis sengaja dengan mengumpulkan dan menggunakan cara riset kepustakaan atau library research, yaitu dengan mengambil, menelaah dan menyimpulkan bahan-bahan atau materi dari buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.

Adapun buku-buku yang penulis jadikan sebagai sumber antara lain adalah :

1. Dan Brown, *The Da Vinci Code*, ter. Isma B. Koesalamwardi, (Jakarta: Serambi, 2004)
2. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005)
3. H. Berkhor, I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004)
4. Louis Berkhof, Ebook *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, ter. Drs. H. Thorq A. Hindun (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992)

F. Metode Penulisan

1. Metode Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam penulisan skripsi ini menggunakan data-data yang diperoleh bersumberkan pada riset kepustakaan (*Library Research*). Data-data yang ada pada buku dikumpulkan dan ditelaah agar dapat memperoleh data yang akurat dan rinci mengenai pokok permasalahan yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data dengan menggunakan riset kepustakaan (*Library Research*) ini menuntut penulis agar dapat mengkaji dan memberikan uraian secara teliti dan secermat mungkin, supaya hasil yang diperoleh bersifat obyektif dan sistematis

2. Metode Analisa Data

Adapun dalam menganalisa data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Deduktif : suatu sistem berfikir yang berangkat dari hal yang umum kepada hal yang khusus
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- b. Metode Induktif : suatu sistem berfikir yang berangkat dari hal yang khusus kepada hal yang umum
- c. Historis : Pendekatan yang menitik beratkan pada segi pengumpulan data melalui sumber dokumentasi yang berisi kejadian sejarah tentang Yesus

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab Pertama : Pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua : Bab ini memaparkan biografi, mengenai penjelasan secara detail dan rigid tentang: sejarah hidup Dan Brown, latar belakang pendidikan, perjalanan karir, latar belakang ditulisnya The Da Vinci Code dan karya-karyanya.

Bab Tiga : Bab ini mengenai Yesus dalam agama Kristen, yang meliputi, *pertama*: sejarah Yesus, mencakup kelahiran dan masa muda sampai kebangkitan yesus kristus, *kedua* : dogma Trinitas, dan *ketiga* : sinopsis The Da Vinci Code.

Bab Empat : Analisa data, dalam bab ini diungkapkan analisa buku The Da Vinci Code yang difokuskan pada : penyusunan Alkitab dan keilahian Yesus.

Bab Lima : Bab terakhir ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran serta penutup.

BAB II

BIOGRAFI DAN BROWN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Hidup Dan Brown

Dan Brown Lahir di New Hampshire pada tanggal 22 Juni 1964, ia anak sulung dari tiga bersaudara, Valerei dan Gregory. Ayahnya Richard G. Brown adalah seorang guru matematika di Phillips Exeter Academy dan ibunya Constance, seorang pemain organ gereja dan pelajar musik rohani.¹ Meskipun Richard sebelumnya bukan siswa di akademi itu, seperti pada umumnya banyak kolega staf pengajar, dia tahu Phillips Exeter akan memberikan pendidikan unggul gratis kepada anaknya. Oleh Karena itu, pasangan ini memilih tinggal di kampus sebagai pengasuh asrama, karena para anggota staf pengajar diwajibkan tinggal di kampus selama beberapa tahun pertama bekerja di sekolah. Jadi meskipun Richard memulai kariernya di Akademi sebagai orang luar, anak-anaknya dianggap sebagai orang dalam sejak awal.²

Richard Brown adalah penulis-pendamping serial buku pelajaran matematika populer yang menjadi buku pelajaran untuk sekolah di seluruh Amerika Serikat yaitu *Advanced Mathematic: Prescalculus With Discreta*

¹ *The Da Vinci Code* , Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, htm.

² Lisa Rogak, *Biografi Dan Brown "The Man Behind The Da Vinci Code"* , ter. Burhan Wirasubrata ,(Jakarta: Cahaya Insani, 2006) 9

Mathematics and Data Analysis . pada suatu saat dalam kariernya , karyanya menjadi perhatian National Security Agency yang kemudian berusaha membujuk Richard untuk menjadi anggota NSA, namun tawaran itu ditolaknya karena kecintaannya terhadap pekerjaannya di Akademi.

Saat Dan Brown berumur sepuluh tahun, ibu dan ayahnya mengadakan perburuan harta karun di pagi hari Natal. Bukannya berjaga semalam suntuk di samping tumpukan hadiah yang terbungkus rapi, dia malah menemukan sebuah puisi yang memberikan sebuah petunjuk-petunjuk yang mengarahkan Dan dan saudara perempuannya, Valerei, yang baru berumur enam tahun ketika itu- adik nerekere ,Gregory, belum lahir - ke ruangan lain dalam rumah. Disana, dia lalu mendapatkan sebuah kartu indeks yang dibubuhi tulisan cakar ayam huruf *E* bersama dengan puisi lain. Permainan ini berlanjut sampai dia tuntas membaca empat puisi lagi dan memungut empat kartu indeks lagi yang bertuliskan huruf *C*, *O*, *P* dan *T*. huruf-huruf itu merupakan ejaan dari nama kado Natal mereka jika disusun dengan urutan yang benar.³

Tidak butuh waktu lama bagi Dan dan Valerei untuk memahami bahwa hadiah mereka adalah piknik ke Epcot Center di Disney World di Florida. Anak-anak itu senang sekali memecahkan teka-teki, dan orang tua mereka menikmati tantangan untuk merencanakan dan merancang perburuan harta karun sedemikian

³ *Ibid*, 2

rupa sehingga perburuan harta karun di pagi hari natal berlanjut sebagai tradisi keluarga mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika berumur sepuluh tahun, Dan Brown mempunyai buku kesayangan dari penulis terkenal yang menakjubkan, Madeleine L'Engle, yang memperkenalkan Dan Brown pada dunia mistisisme dan petualangan. Judu buku itu adalah *A Wrinkle in Time*, yang sudah ia baca selama empat kali, dan konsep *tesseract*-nya yang membuat Dan Brown berfikir tentang alam semesta secara multidimensional.

B. Latar Belakang Pendidikan

Dan Brown tumbuh dan besar di Exeter, New Hampshire, yang didirikan pada tahun 1638, sebuah kota di pantai laut Negara bagian Granite. Di sana terdapat aula-aula dan orang-orang Phillips Exeter Academy, sebuah sekolah asrama elit swasta tingkat lanjutan untuk kelas sembilan sampai dua belas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekolah ini sudah mendidik para anggota keluarga Dupont dan Getty serta menghasilkan tokoh-tokoh politik ulung termasuk kawan sekamar David Eisenhower dan Fred Grandy- yang mulai di kenal public melalui TV tahun 1970-an di acara *The Love Boat*- dan Athur Schlesinger Jr, penulis lain yang belajar di Akademi ini adalah termasuk Gore Vidal, George Plimpton, Joyce Maynard, Donald Hell, dan Booth Tarkington.⁴

⁴ *Ibid*, 3

Selama beberapa abad, budaya kebanyakan sekolah lanjutan New England bercirikan gabungan antara kebangsawanan dan elitisme. Sehingga, setelah tamat sekolah tidak hanya di Phillips Exeter, tapi juga di sekolah-sekolah lainnya, termasuk Deerfield, Phillips Andover dan Choate Rosemary Hall- para siswanya mendapat gelar dan hak istimewa, yang bisa dimanfaatkan untuk banyak hal selama sisa hidup mereka.

Dan Brown mengikuti sekolah-sekolah umum Exeter sampai kelas sembilan, ketika dia mendaftar di Phillips Exeter Academy. Phillis Exeter Academy ini berdiri pada tahun 1781⁵, siswanya belakangan ini berasal dari dua puluh sembilan Negara, perpustakaanannya adalah negara seni dan falsafahnya sekolah ini memandang ke masa depan. Meskipun banyak sekolah asrama membangun kampus agak jauh dari pusat kota, tidak demikian dengan Phillips Exeter Academy, karena letaknya berada persis di pusat kota Exeter yang ramai.

Pada saat memasuki tahun pertama di musim gugur 1978, Dan Brown tidak kepalang tanggung tenggelam dalam kultur orientasi perguruan tinggi yang kuno dan eksklusif ini, sehingga dia merasa punya keunggulan nyata yang tidak dimiliki para pendatang baru dari seluruh Amerika Serikat dan dunia. Jadwal harian sekolah yang penuh tak membuat banyak waktu bebas bagi siswa; belajar sepanjang hari, kemudian olahraga, yang diwajibkan, disusul dengan pekerjaan rumah. Siswa asrama tersebut sudah harus berada di asrama pada jam sembilan

⁵ *Ibid*, 7

atau sepuluh malam, dan pada waktu itu Dan Brown sudah berada di rumah selama beberapa jam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada saat Dan Brown menjadi siswa tahun pertama, ia dikenal “lugu dan ramah” diantara teman-temannya. Dan Brown sangat giat mengikuti berbagai aktivitas musik di sekolahnya. Ia sebenarnya mempunyai cita-cita untuk menjadi penyanyi dan penulis lagu di Los Angeles. Sebagai siswa baru tahun pertama, Dan Brown mengikuti kelas bahasa Inggris Jack Heath. Sebagai tokoh mistis di kampus, Heath dikenal jarang bicara. Dan Brown bersemangat, akhirnya dia punya seorang guru yang dapat mengapresiasi apa yang dipikirkan Dan Brown yang waktu itu masih berumur empat belas tahun.

Sebagai tugas pertamanya, Dan Brown memilih untuk menulis sebuah esei tentang Grand Canyon. Dia menggambarkan pemandangan itu dengan uraian panjang lebar yang tiada habisnya tentang warna-warna yang halus dan celah-celah batu gamping. Tapi ia begitu kecewa ketika tugasnya dikembalikan kepadanya dengan penuh coretan dan dengan nilai C-minus. Di bagian atas halaman tertulis tiga kata : *Simpler is better*⁶ .

Setelah lulus dari Philillips Exeter Academy pada musim semi 1982, Dan Brown menghabiskan musim panasnya dengan mengunjungi spanyol. Pada saat musim gugur ia mendaftarkan diri di Amherst College, dia menjadi anggota Paduan Suara sekolah dan mengikuti tur dunia pada tahun berikutnya. Saat mengikuti tur dunia itulah, sebuah pengalaman terbaik dalam hidupnya, karena

⁶ *Ibid*, 13

dari situ ia bisa mengetahui berbagai budaya dan bangsa baru dan mendapatkan pengetahuan dari tur tersebut.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketika di Amherst, Dan Brown bermain di tim Squash Universitas. Dia mengaku banyak mengalami kekalahan ketika bertanding dan babak belur dalam berbagai kompetisi di tingkat nasional. Dia juga terus mengembangkan sisi manusia-Renaissance-nya dengan mengikuti dua mata kuliah pokok, yakni bahasa Inggris dan Spanyol.

Pengalamannya yang lain di perguruan tinggi adalah mengikuti kuliah yang disampaikan oleh Alan Lechuk, seorang novelis yang menjadi guru besar tamu bahasa Inggris di Amherst selama empat tahun. Dosen itu telah membimbingnya bagaimana mengasah keahliannya dalam menyusun bahasa Inggris dan memicu kreativitasnya.

C. Perjalanan Karir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Setamat dari Amherst, Brown magang bekerja. Meskipun tujuan akhirnya adalah pindah ke Los Angeles dan mengukir nama baik dalam belantika musik sebagai penyanyi dan penulis lagu, dia merasa harus belajar lebih banyak lagi tentang bagaimana membuat komposisi dan menata musik serta cara kerja produksi di belakang layar. Dia mengira bahwa latar belakang pendidikannya tidak akan banyak gunanya di Hollywood, dan memang, begitu dia tiba di West Coast, Brown mengetahui betapa ilmunya masih kurang.

⁷ *Ibid*, 18

Kemudian dia menabung serta menyibukkan diri di dunia musik, yang selama ini ia tekuni. Dia membeli *synthesizer* (alat musik yang sering dimainkan dengan keyboard yang menggabungkan bentuk-bentuk gelombang tertentu untuk menghasilkan suara yang lebih kompleks), dan peralatan rekaman bekas serta mulai belajar sendiri apa saja tentang teknologi itu dan bagaimana cara menggunakannya untuk mengubah musik.⁸

Suatu hari, dia mencoba-coba *synthesizer*-nya dan ternyata suara gaduh tertentu yang dibuatnya berbunyi persis seperti suara kuak seekor kodok. Lalu dia mengubah sepenggal musik pendek dengan cara menduplikasi suara kolam yang dipenuhi kodok. Tidak lama kemudian dia berhasil menciptakan lagu anak-anak *Synth Animals*. termasuk di dalamnya lagu *Happy Frogs* dan *Suzuki Elephants*.⁹

Dia menjadikan *Synth Animals* sebagai sambilan saja, sambil mendirikan perusahaan rekamannya sendiri yang bernama Dalliance. Pada tahun 1990 dia merilis *Perpective*, album lengkap pertamanya untuk kalangan dewasa, kali ini dia juga mengajak beberapa teman dari Phillips Exeter untuk menangani proyek tersebut, termasuk Chip Beckett, yang menyanyi dan memainkan keyboard, dan Earl Bethel, yang memainkan bass dan gitar¹⁰.

Seperti *Synth Animals*, Brown menjual beberapa ratus kopi di daerah setempat tapi yang lebih penting, dia tahu dapat memanfaatkan album tersebut

⁸ *Ibid*, 22

⁹ Mandiri Visa Platinum, htm

¹⁰ Lisa Rogak, *Biografi Dan Brown "The Man Behind The Da Vinci Code"*, ter. Burhan Wirasubrata ,(Jakarta: Cahaya Insani, 2006)23

sebagai demo musiknya untuk dipresentasikan kepada produser dan agen di Hollywood. Dia punya dua album untuk pasar yang berbeda-beda di daerahnya, dan telah menabung cukup uang, sehingga pada musim semi 1991 dia pindah ke Los Angeles. Dia menempati sebuah apartemen di Franklin Regency di Hollywood, dekat sekali dengan pelaku industri besar.

Walaupun dia merasa musik dan lirik-liriknya lumayan bagus, dia tahu harus berbuat sesuatu untuk mulai membuat jaringan dan menemui orang-orang di industri musik yang dapat melejitkan karier musiknya. Karena itu dia bekerja di Beverlyhills Preparatory School sebagai guru bahasa Spanyol. Pada tahap kehidupannya ini, dia memulai sebuah pola yang akan bertahan selama beberapa tahun, di mana pada dasarnya dia menyulap dua pekerjaan penuh waktu sekaligus: pekerjaan mengajar di waktu siang dan pekerjaan kreatif yang tidak dibayar yang menyita waktu malam-malam dan akhir pekannya.

Suatu hari dia melihat iklan untuk bisnis yang disebut Creative Musicians Coalition, yang mendistribusikan album untuk arti-artis independen melalui catalog rasioanal. Dia mengirimkan satu kopi *Synth Animals* untuk diuji, dan pemilik CMC Ron Wallace menyatakan hasilnya cukup bagus dan unik, dan mulai mendistribusikan *Synth Animals*.

Lalu Dan Brown bergabung dengan National Academy of Songwriters, sebuah organisasi yang memberikan dukungan moral dan petunjuk kepada para pencipta lagu yang ingin hidup layak dari bisnis itu. Di sinilah anak sulung dari tiga Brown bersaudara ini bertemu dengan Blythe Newlon, seniornya yang

berumur 12 tahun lebih tua yang kemudian menjadi istrinya.¹¹ Kemudian dia mulai mengikuti berbagai pelajaran dan workshop. Sebagai bagian dari tugasnya, Blythe menjelaskan segala sesuatu kepadanya, memberi beberapa petunjuk, dan memberitahu permainan bisnis ini. Ia juga membantu Brown mempelajari aspek-aspek teknis keahlian bermusik dan mengasah gaya musiknya, yang condong pada rock lembut.

Tak lama kemudian Blythe menerima Dan Brown sebagai kliennya dan memutuskan untuk mengelola karier menulis lagunya, mengatur pemesanan, kontrak dan mengadakan audisi serta pertemuan dengan para eksekutif industri rekaman. Tidak butuh waktu lama bagi Dan Brown untuk mendapatkan kesempatan besar pertamanya, dan Blythe membantu mewujudkannya. Brown mulai merilis *Dan Brown*, CD debut pertama berisi lagu-lagunya sendiri dengan labelnya sendiri, DGB Music. Pada saat CD debutnya keluar, keduanya sudah menjadi sepasang kekasih.

Disamping sama-sama menyukai musik, Brown dan Blythe juga mempunyai minat yang besar pada sejarah seni, khususnya pada karya Leonardo da Vinci. Ketika Dan mengetahui hal ini, dia bercerita pada Blythe tentang pelajaran sejarah seni yang didapatnya di Universitas Seville dan apa yang dikatakan tentang profesornya tentang kode-kode rahasia yang nampak dalam lukisan Leonardo da Vinci. Bagaimanapun juga kegemaran mereka yang sama pada Da Vinci membantu mereka saling berhubungan, karena pengetahuan yang

¹¹ Mandiri Visa Platinum.htm

mendalam tentang sejarah seni bukanlah hal yang dapat ditemukan di antara penghuni-penghuni industri musik¹².

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu CD *Dan Brown* dirilis, Blythe mencabut semua penghalang agar Dan Brown dikenal. Dia menyiapkan jumpa pers untuk menarik perhatian industri dalam bentuk kontrak. Namun setelah beberapa tahun bergumul dalam belantika musik, dia masih belum banyak di kenal orang , karena keengganannya tampil di depan umum.

Pada tahun 1993, ia pindah ke kampung halamannya, New Hampshire bersama Blythe, dan mendapatkan kontrak pertama untuk menulis sebuah buku, yang dijadikannya sebagai pembelajaran memasuki industri baru. Setelah sampai di sana ia juga mendapatkan panggilan untuk mengajar di almamaternya Phillips Exeter. Buku pertama yang ia tulis adalah buku humor berjudul *187 Men to Avoid: A Survival Guide for the Romantically Frustrated Woman*, dengan nama samaran Danielle Brown. Buku itu dibeli oleh Editor Elizabeth Beier untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Berkeley Books di New York, yang diterbitkan pada bulan Agustus 1995.

Buku itu berisi kata-kata mutiara seperti “Laki-laki yang pantang menyerah akan minum pil KB untuk laki-laki kalau ada,” “ Laki-laki yang punya anjing yang lebih kecil dari kucing,” “Laki-laki yang susah payah memilih antara

¹² Lisa Rogak, *Biografi Dan Brown “The Man Behind The Da Vinci Code”* , ter. Burhan Wirasubrata ,(Jakarta: Cahaya Insani, 2006)34

Resep Orisinil dan Krispi Ekstra.”¹³ Buku ini terjual beberapa ribu eksemplar sebelum akhirnya habis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sambil mengajar dan mengerjakan buku, pada 1993, Brown terus mengerjakan CD debut lainnya, *Angels & Demons*. CD *Angels & Demons* keluar pada tahun 1995, berisi sebuah lagu yang digarap Brown dan ditampilkan pada Olimpiade 1996, “ Piece in Our time”. Judul lagu itu berdasarkan pada sebuah kutipan dari Perdana Menteri Inggris, Neville Chamberlain, yang mengatakan bahwa dia telah menyelamatkan perdamaian pada zaman kita (Piece in Our time) setelah menandatangani Pakta Munich dengan Kanselir Jerman, Adolf Hitler pada 1938. Pakta tersebut, pada dasarnya, mengizinkan Hitler untuk menyerbu Cekoslowakia, dan Perang Dunia II dimulai hampir satu tahun kemudian.

Dalam CD *Angels & Demons*, lagu yang berjudul “All I Believe” kedengarannya sepertinya dia tak lagi begitu meyakini agama, seperti pada bait yang berikut ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*There's no god above
There's no fire below
There's no perfect truth
No Place e all go
(Tak ada Tuhan di atas
Tak ada neraka di bawah
Tak ada kebenaran yang sempurna
Tak ada tempat kita pergi)¹⁴*

Kemudian pada bait lainnya :

I don't need a preacher

¹³ *Ibid*, 49

¹⁴ *Ibid*, 54

*To save me
From demons
Who deceive
(Aku tak butuh pendeta
Tuk menyelamatkanku
Dari Iblis-iblis
Yang menipu¹⁵*

Tahun 1995 adalah saat yang menentukan hidup Dan Brown. Buku pertamanya, *187 Men to Avoid*, diterbitkan dan CD terakhirnya, *Angels & Demons*, dirilis. Namun, yang lebih penting lagi, dia mulai menulis novel pertamanya, yang akan menjadi batu loncatan dan pada akhirnya menggiring pada lahirnya *The Da Vinci Code*.

Digital Fortress, adalah novel pertamanya, ide ini muncul ketika pada musim semi pada tahun 1995, ada dua agen Dinas Rahasia muncul di kampus Phillips Exeter, tempat ia mengajar. Agen tersebut ingin berbicara dengan seorang siswa yang menurut mereka menjadi ancaman terhadap keamanan nasional dan keselamatan presiden waktu itu, Bill Clinton. Ternyata pada malam sebelumnya, siswa tersebut mengirim email pada salah seorang temannya yang menyebutkan kebenciannya terhadap presiden hingga ingin membunuhnya. Dinas Rahasia mencarinya untuk memastikan bahwa dia tidak serius. Siswa itu mengatakan itu cuma bercanda, dan masalahpun selesai.¹⁶

Namun ketika Dan Brown mempelajari secara rinci insiden tersebut, dia terkejut bahwa pemerintahan Amerika Serikat mempunyai semacam *detector*,

¹⁵ *Ibid*, 54

¹⁶ *Ibid*, 60

software yang dapat mendeteksi kata dalam e-mail dan komunikasi elektronik lainnya. Bagaimanapun juga, insiden tersebut mengusik rasa ingin tahu Dan Brown. Dia mulai tertarik untuk mereka-reka cerita fiksi. Dia mulai membaca buku tentang kriptografi dan teknologi maju yang digunakan NSA. Ia juga tidak segan meminta bantuan kelompok Usenet untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan risetnya.

Meskipun dia belum menjual *Digital Fortress*, Pada bulan juni 1996, Dan Brown memutuskan untuk berhenti mengajar agar bisa menulis secara total. Tidak lama setelah itu iapun menjual novel pertamanya ini kepada Agen buk^u kecil bernama Wieser and Wieser. Setelah *Digital Fortress* terjual, Dan Brown mulai menulis lagi, dia melakukan riset untuk novel keduanya di Eropa, dia juga tahu bahwa alur ceritanya akan berkisar di seputar seni, karena minatnya pada subjek tersebut telah dibangkitkan kembali setelah ia menikah dengan Blythe. Novel keduanya ini berjudul *Angels & Demons*, dia belum menyempurnakan ceritanya atau bagaimana novel itu akan dipaparkan, tapi dia tahu novel keduanya ini melibatkan Vatikan.

Novel *Digital Fortress*, menceritakan seorang wanita Susan Fletcher, dengan IQ 170 adalah orang penting di NSA (National Security Agency). Dia menjabat sebagai pimpinan di CRYPTO department. NSA adalah agensi intelijen paling rahasia di seluruh dunia. Anggaran rumah tangga NSA yang tebalnya tujuh halaman memuat agenda yang sangat ringkas, yaitu melindungi jaringan

komunikasi pemerintah Amerika Serikat dan menyadap jaringan komunikasi kekuatan asing. Banyak kejahatan yang sudah digagalkan oleh NSA. Rencana para teroris, penyelundup, pembunuhan dan segala tindak kriminal lainnya. Semua itu tidak lepas dari hasil kerja keras Susan dan komandan “Stratchmore” (atasan Susan). NSA memiliki komputer paling rahasia di seluruh dunia, yaitu TRANSLTR. Komputer yang bisa memecahkan segala macam sandi tidak lebih dari 5 menit. Tapi suatu hari, mesin tersebut menemukan jalan buntu saat memecahkan Benteng Digital (Digital Fortress). Sebuah kode pamungkas yang kuat dan sangat berbahaya karya Ensei Tankado, seorang anak yang sejak lahir tidak pernah mengenal ibunya dan ditinggal kabur oleh ayahnya karena cacat lahir yang dideritanya akibat radiasi pada perang Hiroshima.¹⁷

Brown dan Blythe terkenal pada bulan februari 1998 ketika *Digital Fortress* diterbitkan, persis tiga tahun setelah pertama kali dia mengajukan gagasan novel itu. Blythe menangani sebagian besar tugas publisitas untuk novel itu, dari mulai menulis pers-rilis sampai mengatur jadwal *talk show* suaminya dan mengadakan wawancara dengan reporter-reporter koran. Dan Brown juga mulai menerima e-mail dari para pembaca yang menunjukkan berbagai kekeliruan dan kelengahan mengenai beberapa aspek teknis tertentu yang digambarkan dalam novelnya.

Dua bulan setelah novel itu terbit, Brown tampil pada pertemuan bulanan *American Society for Industrial Security* (ASIS) cabang New Hampshire. Di sana

¹⁷ *Angina & Family*, proudly powered by WordPress. 2007

dia secara langsung bertatap muka dengan para pembacanya yang kebanyakan merupakan pakar teknik, yang kebanyakan mengemukakan kesalahan-kesalahan pada sebagian “fakta” yang Brown kemukakan dalam *Digital Fortress*. Bahkan, sumber NSA yang tak dikenal juga sudah memberitahukannya bahwa isi bukunya membuat agen federal saat ini mengawasi dan bahkan pemerintah mungkin menyadap teleponnya. Dia juga sadar, seorang penulis mau tidak mau harus menerima kritik pedas dari para pembacanya.¹⁸

Pada musim dingin 1998, sambil mempromosikan *Digital Fortress* dan menulis *Angels & Demons*, Dan Brown dihubungi oleh Gary Goldstein, seorang editor pada Pocket Books, salah satu unit Penerbit Besar Simon & Schuster, dan menanyai Brown apa yang sedang digarap selanjutnya. Dengan bantuan agennya, Jake Elwell, Brown mengirimkan kepada Goldstein dua ratus halaman berisi garis besar novel *Angels & Demons*. Elwell menegosiasikan transaksi dua buku untuk Brown: *Angels & Demons*, dan sebuah novel lagi yang belum diberi judul. Kontrak-kontrak ditandatangani, cek uang muka dibayarkan, Dan Brown terus menggarap novel barunya, kini dia lebih teliti, dan mengecek ulang “fakta-fakta” yang didapatnya melalui internet.

Persis ketika segala sesuatu akhirnya kelihatan berjalan baik, tiba-tiba muncul masalah. Gary Goldstein yang dengan antusias telah menawarkan kontrak pada Brown, tiba-tiba keluar dari perusahaan. Saat itu penerbit sama sekali tak

¹⁸ Lisa Rogak, *Biografi Dan Brown “The Man Behind The Da Vinci Code”*, ter. Burhan Wirasubrata, (Jakarta: Cahaya Insani, 2006)85

memberi kabar kepada dan Brown. Brown sangat mengandalkan istrinya dalam menghadapi berbagai inkonsistensi dan kekeliruan. Beberapa bulan kemudian, dia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendapatkan editor baru dari Pocket Books, Jason Kaufman.

Dalam perkembangan yang tak terduga, ketika *Angels & Demons* diterbitkan, pesanan langsung mengalir kembali sehingga orang-orang benar-benar menggunakan novel itu sebagai semacam buku tur. Dia senang pembaca-pembaca itu memanfaatkan novelnya-sebuah petualangan fiksi menembus Roma-sebagai pengganti buku panduan perjalanan tur. Tapi ia juga tercengang ketika para pembacanya menuduhnya, antara lain, anti katolik dan seorang yang atheis. Para pembacanya juga menuduh, bahwa dia sebagai orang yang lebih menyukai sains dari pada agama.¹⁹

Ketika mulai melakukan penelitian untuk novel ketiganya, *Deception Point*, Brown sekali lagi berpaling ke internet, dia juga mulai membangun hubungan dengan beberapa pakar, dan dengan bebas bersandar pada *Freedom of Information Act*. *Deception Point* berkisar di seputar perkumpulan rahasia; NASA, yang merupakan salah satu perkumpulan rahasia samaran di dunia yang juga paling umum. Begitu *Deception Point* diserahkan pada editornya Kaufman, dia dan Blythe mulai membicarakan novel keempatnya.

Deception Point tak akan diterbitkan selama paling tidak setahun lagi, dan angka-angka penjualan awal *Angels & Demons* kelihatannya kurang memuaskan. Kemudian ia memutuskan untuk mencari agen baru. Ia memperkerjakan Heide

¹⁹ *Ibid*, 105

Lange dari Sanford J. Greenburger Associates, sebuah agensi menengah di Newyork yang didirikan pada 1932 oleh Sanford J. Greenburger.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Deception Point, diterbitkan pada Agustus 2001, penjualannya tampak bisa-biasa saja. Dia mulai ragu untuk melanjutkan penelitian untuk novel keempatnya. Kemudian peristiwa-peristiwa 11 September 2001 membuat segala sesuatu terhenti. Buku-buku fiksi dan nonfiksi menjadi tidak terutus- *Deception Point* diantaranya- dan banyak novel jenis *thriller* tiba-tiba jadi tidak karuan.

Bagi Dan Brown, hari 11 September 2001 di mulai seperti hari-hari lainnya. Dia sedang mengasingkan diri dikantornya tanpa akses informasi di kota Exeter, menulis *The Da Vinci Code*. Dia dan Blythe mulai mempererat kerjasamanya lebih dibandingkan ketika menggarap buku-buku sebelumnya. Keahliannya dalam subjek utama buku tersebut, seni Leonardo da Vinci, memainkan peran penting.

Waktu yang dihabiskan Brown untuk menggarap novel keempatnya ini, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengubah lebih dari sekedar hubungan dengan istrinya. Pandangan-pandangannya terhadap agama dan spiritualitasnya mulai berubah ketika dia mempelajari lebih jauh penelitiannya. Ia banyak melakukan perjalanan di Eropa dan kurang lebih membutuhkan waktu dua tahun untuk melakukan riset.²¹

Dan Brown menjadi terkenal dan mendunia lantaran bukunya yang berjudul *The Da Vinci Code* (Kode Da Vinci), diterbitkan pada 2003 oleh

²⁰ *Ibid*, 109

²¹ *Ibid*, 119

Doubleday Fiction. Buku ini adalah salah satu buku terlaris di dunia dengan 36 juta eksemplar (hingga Agustus 2005) dan telah diterjemahkan ke dalam 44 bahasa, termasuk Indonesia. Di Indonesia diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta pada tahun 2004.²²

Menggabungkan gaya detektif, *thriller* dan teori konspirasi, novel ini telah membantu mempopulerkan perhatian terhadap sebuah teori-teori tentang legenda Piala Suci (Holy Grail) dan peran Maria Magdalena dalam sejarah Kristen - teori-teori yang oleh Kristen dipertimbangkan sebagai ajaran sesat dan telah dikritik sebagai sejarah yang tidak akurat.²³

Saking larisnya, Sony Columbia Pictures mengadaptasi novel ini ke dalam film, Melalui sentuhan karya Ron Howard sebagai sutradara yang pernah meraih Academy Award, skenario yang ditulis oleh Akiva Goldsman, deretan pemain seperti Tom Hanks sebagai Robert Langdon, Audrey Tautou sebagai Sophie Neveu, dan Sir Ian McKellen sebagai Leigh Teabing, mengimbangi perannya dengan kemampuan terbaik yang dimilikinya, film ini dirilis pada 19 Mei 2006.²⁴

D. Latar Belakang Ditulisnya The Da Vinci Code dan Karya-karyanya

Setiap pengarang dalam membangun ide-ide ataupun gagasan-gagasannya tidak mungkin lahir dari tempat dan realitas yang kosong, tanpa makna dan nihil, artinya bahwa ide-ide atau gagasan akan selalu berkait dengan latar belakang

²² *The Da Vinci Code*, Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, htm.

²³ *Sekilas tentang The Da Vinci Code*, Fajar Online, htm.

²⁴ DiscTarra Online Store Shop, htm.

pembentukannya, baik latar belakang yang bersifat historis (pengalaman empiris) maupun ide atau gagasan-gagasan beberapa tokoh yang telah mendahuluinya (dalam pendidikan legal formal). Premis ini dapat dibuktikan dengan melalui alur perkembangan pemikiran dalam filsafat yang selalu mengalami perkembangan terus menerus; Tesa dari gagasan suatu tokoh nantinya akan muncul antitesa dari gagasan tokoh yang lain, begitupun seterusnya, sehingga gerak alurnya tidak hanya linier tapi bisa jadi siklus atau bahkan akan membentuk spiral yang akhirnya tanpa batas.

Skripsi ini, penulis berorientasi pada ide-ide maupun gagasan-gagasan Dan Brown mengenai novelnya *The Da Vinci Code* yang menggunakan code-code Da Vinci pada lukisan-lukisan tersohornya sebagai objek pembahasan, sehingga dan tidak mungkin terlepas dari sejarah kehidupan maupun perjalanan pendidikan serta karir-karirnya, yang nantinya akan membentuk satu idealisasi gagasan yang utuh.

Apa yang melatarbalakangi Dan Brown terhadap kode-kode rahasia adalah, karena ia tumbuh dan besar disebuah keluarga dimana teka-teki dan kode benar-benar merupakan bagian dari cara keluarga Brown bersenang-senang. Dan Brown juga besar di sebuah keluarga yang menyukai matematika, musik dan bahasa, ia mengatakan kode-kode dan sandi-sandi rahasia benar-benar merupakan perpaduan dari semua bahasa.

“Saat pagi hari di hari Natal dimana kebanyakan anak mendapatkan hadiah mereka di bawah pohon natal, aku dan saudara-saudaraku malah menemukan sebuah peta harta karun dengan kode-kode yang harus kami ikuti dari

kamar ke kamar dan akhirnya menemukan hadiah kami yang tersembunyi di suatu tempat lain di dalam rumah. Bagiku, kode-kode itu selalu menyenangkan.”²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Feristiwa lain yang memainkan peran penting di tahun-tahun mendatang (saat sukses dengan karyanya *The Da Vinci Code*). Kejadian itu berlangsung pada tahun pertamanya di Amherst College. Selama ia tinggal di Spanyol, Dan Brown memutuskan untuk mengambil mata kuliah yang sedikit diketahuinya, yakni sejarah seni. Disanalah benih awal ide novel *The Da Vinci Code* ditanamkan oleh salah seorang dosennya. Suatu hari dosennya berbicara tentang seni Leonardo da Vinci, lengkap dengan *slide show*. Dosen ini mulai menunjukkan berbagai anomali, pesan tersembunyi, dan lelucon yang dimasukkan Da Vinci ke dalam lukisan-lukisan, petung-patung dan gambar-gambarnya.

Dia memulai dengan menunjukkan sebuah *slide* tentang *The Last Supper* (perjamuan terakhir) dan secara iseng kemudian berkata di depan kelas penuh mahasiswa yang setengah mengantuk bahwa sosok yang duduk di sebelah kanan Yesus adalah bukan Yohanes, sebagaimana umumnya yang disampaikan secara turun-temurun selama berabad-abad dan di yakini oleh umat kristiani. Sosok itu sebenarnya seorang perempuan, Maria Magdalena. Dosen itu kemudian menunjukkan beberapa rahasia lainnya dalam lukisan itu, termasuk fakta bahwa tidak ada cawan anggur di manapun dalam gambar itu. Kuliah rutin tentang

²⁵ Lisa Rogak, *Biografi Dan Brown "The Man Behind The Da Vinci Code"* , ter. Burhan Wirasubrata ,(Jakarta: Cahaya Insani, 2006)1

lukisan-lukisan Da Vinci ini merupakan sebuah katalisator bagi imajinai Dan Brown.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Bagi para sejarawan seni di luar sana, nampaknya ini tidak akan menjadi berita, tapi bagi kebanyakan di antara kami. Ide bahwa lukisan sesohor *Mona Lisa* atau *The Last Supper* memiliki makna tersembunyi sangatlah membangkitkan rasa penasaran,” katanya. “Dan ketika aku sedang belajar sejarah seni di Universitas Seville, benar-benar itulah kali pertama aku melihat *The Last Supper* yang sesungguhnya, yakni sebuah lukisan dinding yang penuh dengan kode. Pada saat Anda mendatangi *Mona Lisa* dan berpikir mengapa gerakan ia tersenyum, maka dengan berpikir begitu sama saja artinya dengan Anda telah menggores permukaan lukisannya. Lukisan seperti *Madonna of the Rocks* dan *Adoration of the Magi* benar-benar dibalut dengan makna simbolis yang tersembunyi.”²⁷

Dosen itu telah menghadihinya sepasang mata baru sehingga dia dapat melihat seni dalam segala bentuknya, tidak hanya seni visual, tapi juga musik, sastra dan agama. Pada saat ia menyelesaikan masa studinya di Spanyol dan bersiap-siap pulang ke Amherst, Dan Brown percaya bahwa sejauh ini dia telah mempelajari ilmu yang paling penting seumur hidupnya. Dia belum terlalu yakin apa yang bisa dilakukan dengan ilmu yang telah didapatinya. Jadi, dia menyimpannya untuk masa yang akan datang, pada saat ia menulis novel keempatnya *The Da Vinci Code*.

Pelajaran lain di Phillips Exeter yang mempengaruhinya dan kemudian tampak jelas banyak mata pelajaran yang dia masukkan ke dalam novel-novelnya adalah bahwa tujuan terbaik hidup adalah menjadi seorang manusia Renaissance

²⁶ *Ibid*, 20

²⁷ *Ibid*, 20-21

“Sementara sains memberikan bukti-bukti yang menggairahkan atas klaim-klaimnya, apakah berupa foto, persamaan, atau bukti-bukti yang dapat dilihat, agama lebih banyak menuntut, terus-menerus memintaku untuk menerima segala sesuatu secara yakin. Keyakinan membutuhkan upaya yang lumayan banyak, terutama untuk anak-anak belia dan khususnya dalam sebuah dunia yang tidak sempurna. Maka sebagai seorang anak, aku cenderung berlandaskan pada fondasi-fondasi sains yang kokoh. Tetapi, semakin jauh aku masuk ke dalam dunia sains yang kokoh ini, semakin rapuh landasan tempatku memulai.”²⁸

Pengalamam lain yang memberi inspirasi untuk menulis the Da Vinci Code adalah ketika ia memulai risetnya untuk novel *Angels & Demons* di Eropa. Ia berkeliling di kota Vatikan, tepatnya di bagian bawah kota itu dalam sebuah terowongan yang dikenal sebagai *Il Passetto*, ada sebuah jalan lintas di bawah tanah yang digunakan untuk paus sekiranya Vatikan diserang. Pemandu tur itu dengan spontan mengatakan musuh besar vatikan adalah sebuah kelompok rahasia yang di kenal sebagai Illuminati, yang beranggotakan sekelompok ilmuwan yang mengancam paus pada abad ketujuh belas karena telah menghukum Galileo, Copernicus dan ilmuwan lainnya pada masa itu. Pemandu tur itu juga menambahkan, bisa jadi kelompok rahasia itu masih ada hingga saat ini.²⁹

Fakta-fakta yang dia temukan tidak cocok dengan apa yang dipelajarinya ketika kecil, baik disekolah maupun di gereja. “aku terusik dengan berbagai perbedaan ini, sehingga aku bertanya pada seorang kawan sejarawanku, ‘bagaimana para sejarawan menyeimbangkan cerita-cerita yang berlawanan mengenai peristiwa yang sama?’ Dan mereka menjawab dengan cara yang kukira sungguh brilian, “katanya. “Dia mengatakan padaku bahwa ketika kita membaca

²⁸ *Ibid*, 16

²⁹ *Ibid*, 72

dan menafsirkan sejarah, sebenarnya kita tidak sedang menafsirkan peristiwa-peristiwa bersejarah itu sendiri. Kita sedang menafsirkan cerita-cerita tertulis tentang peristiwa-peristiwa itu. Pada hakikatnya, kita sedang menafsirkan penafsiran-penafsiran orang.”³⁰

Penggarapan novel keempatnya ini menimbulkan tantangan lebih besar dari pada novel-novel sebelumnya, tidak hanya karena subjek bahasannya, tapi juga karena jumlah informasi dan fakta-fakta kabur yang ingin dia jejakkan ke dalam buku. Brown juga meriset banyak aspek berbeda-beda dari semua data yang hendak dia sisipkan ke dalam narasi, bukan hanya sejarah dari berbagai macam karya seni dan lokasi dari setiap adegan dalam novel.

Dan Brown juga sempat disebut sebagai anti Kristen gara-gara *The Da Vinci Code*, Dan membela diri kalau itu hanyalah cerita fiksi.

“Saya hanya menulis sebagian cerita dalam sejarah Kristiani yang menarik buat saya. Walaupun novel saya menjadi perdebatan panjang, tapi banyak kaum Kristiani yang berterima kasih pada saya karena novel ini memperkaya keimanan mereka,” kata Dan yang sedang mempersiapkan novel bagian akhir dari trilogi, *The Solomon Key* yang kabarnya akan dirilis tahun 2007.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Aku dituduh macam-macam, diantaranya sebagai anti-Kristen,” katanya. “Aku dibesarkan sebagai orang Kristen, dan sampai hari ini, aku berusaha menjalani kehidupanku dengan mengikuti ajaran Kristus. Buku ini sama sekali bukan anti-Kristen atau anti-Katolik. Aku seorang Nasrani, meskipun barangkali tidak dalam arti kata yang paling tradisional. Aku menganggap diriku sebagai murid dari banyak agama. Bukuku hanya memandang Katekisme dan sejarah agama Kristen melalui lensa yang sedikit berbeda, yang merupakan eksplorasi atas kita-kitab Bibel yang tidak termasuk ke dalam versi Konstantin, versi yang kita baca saat ini.”³²

³⁰ *Ibid*, 120

³¹ Mandiri Visa Platinum.htm

³² Lisa Rogak, *Biografi Dan Brown “The Man Behind The Da Vinci Code”*, ter. Burhan Wirasubrata, (Jakarta: Cahaya Insani, 2006) 155

Dalam berbagai wawancara, Dan Brown juga tetap hati-hati menyatakan bahwa novel yang ditulisnya dan fakta-fakta yang diangkatnya tidak seharusnya membuat para pembacanya menjadi tidak beriman. Misalnya, dalam buku itu, dia menyatakan bahwa Konstantin dan anak-anaknya mengedit Bibel dengan cara yang menegaskan ketuhanan Kristus dan akan menyatukan kaum pagan dan kaum Kristen, sehingga menciptakan satu cabang agama Kristen.

Sejak awal, Brown menganggap *The Da Vinci Code* sebagai cara untuk mendidik pembaca tentang berbagai keruwetan, sejarah Prince of sion, Opus Dei, dan memperkenalkan orang-orang kepada kode-kode tersembunyi dalam seni Leonardo da Vinci. Ketika sampai pada teori bahwa Jesus dan Maria Magdalena adalah suami dan istri, Brown mulai skeptis. Namun, karena ia percaya bahwa agama dan spiritualitas di Barat yang saat ini kian mutakhir membuat pembaca bisa lebih menerima teori itu ketimbang asumsinya. Ia merasa yakin bahwa pada zaman seperti sekarang ini, orang-orang siap untuk mendengar cerita dalam novelnya. Dan yang lebih penting lagi, rahasia-rahasia kuno bersejarah yang terdapat dalam buku itu membuat kita mau menengok ulang sejarah dan spiritualitas kita dengan cara baru. Buku ini menjadikan para pembacanya melihat hal-hal yang telah diketahui dan pahami namun tiba-tiba melihat dengan cara yang berbeda.

Kelebihan Dan Brown adalah mampu mengangkat wacana itu kedalam sebuah novel populer, merupakan ramuan yang tepat antara fakta sejarah dan fiksi

menjadikan novel ini memang berpotensi besar mengguncang kepercayaan iman

Kristen. Apalagi masyarakat Barat memang dikenal hobi dengan mitos dan legenda. Mereka tak henti-hentinya menciptakan berbagai fiksi dan mitos dalam kehidupan mereka, misalnya Supermen, Batman, Spiderman, Rambo dan yang lainnya.

Berikut ini adalah karya-karya Dan Brown dalam urutan tahun diterbitkannya.

- 1990 ,a.bum *Synth Animals*, dan album untuk kalangan dewasa, *Perpective*
- 1991 , album *Dan Brown*
- 1995, *187 Men to Avoid: A Survival Guide for the Romantically Frustrated Woman* dan CD lagu *Angels & Demons*
- 1997, *Digital Fortress*
- 2000, *Angels and Demons*, edisi Bahasa Indonesia berjudul *Malaikat dan Iblis*
- 2001, *Deception Point*
- 2003, *The Da Vinci Code*
- *The Solomon Key* (direncanakan rilis pada 2006 atau 2007)

BAB III

YESUS DALAM AGAMA KRISTEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. SEJARAH YESUS

Yesus yang menurut orang Kristen dan Katolik adalah Allah Putera yang turun ke dunia untuk menjadi manusia dan penebus dosa umat manusia, memang dapat diakui sebagai tokoh sejarah yang hebat. Terhadap tokoh ini beraneka ragam pendapat. Golongan Yahudi, berpendapat bahwa Yesus itu tokoh pemberontak dan pengacau. Golongan Kristen, memujanya sebagai pribadi Allah yang turun mengejawantah. Golongan Islam berpendapat bahwa Yesus seorang Nabi besar, tetapi bukan putera Allah.

Dalam Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yahya tersusun berupa riwayat hidup serta kegiatan Yesus, dimulai dari kelahiran dan diakhiri dengan penyalibannya, kematian, kebangkitannya dari kubur, dan kenaikannya ke langit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari segi inilah mudah menyusun kronologi riwayat Yesus secara ringkas.

Namun dari sisi lain, terdapat beberapa kesulitan akibat dari kesimpangsiuran dari tulisan-tulisan Injil tersebut yang perbedaannya sangat mencolok tentang riwayat Yesus.

1. Kelahiran Yesus

Yesus dilahirkan di kota Bethlehem di negeri Yudea, di selatan Yerusalem. Pada waktu itu yang menjadi raja kaisar Roma ialah Agustus, sedangkan wilayah Palestina dibawah kekuasaan Herodes Agung.(Matius,

2:1)¹ Sensus diadakan untuk pertama kalinya, ketika Kirenus menjadi Gubernur di Siriah (Suriah). Semua orang harus kembali ke kota asalnya masing-masing untuk di sensus. Maka Maria dan Yusuf yang tinggal di Galilea, datang ke kota Bethlehem di Yudea, Yusuf dan Maria mendaftarkan diri ditempat yang sama, karena keduanya adalah keturunan (Raja) Daud. Ketika sedang di Bethlehem, Maria melahirkan Yesus, dibungkusnya dengan kain lalu diletakkan di palung tempat makan ternak. Sebab tidak ada tempat penginapan (Lukas 2: 1-7).²

Pada saat itu ada para gembala sedang menjaga dombanya di padang. Malam itu malaikat Tuhan turun dengan pancaran sinar kemuliaan yang menerangi para gembala itu, sehingga mereka ketakutan.

“Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut! sebab saya datang membawa kabar baik untuk kalian-kabar yang sangat menggembirakan semua orang. Hari ini di kota Daud telah lahir Raja Penyelamatmu yaitu Kristus, Tuhan. Inilah tandanya: Kalian akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan kain, dan berbaring di dalam sebuah palung.” (Lukas 2: 10-12)³

Karena Raja Herodes merasa terancam oleh bayi yang baru lahir ini yang dia anggap berpotensi merebut tahtanya, dia mengirimkan tentaranya untuk membunuh semua anak laki-laki yang umurnya di bawah 2 tahun yang berada di Bethlehem.

“Ketika Herodes tahu, bahwa ahli-ahli bintang dari timur itu menipunya, ia marah sekali. Lalu ia memerintahkan untuk membunuh semua

¹ *Alkitab Kabar Baik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987) 5

² *Ibid*, 108

³ *Ibid*, 109

anak laki-laki yang berumur dua tahun ke bawah di Bethlehem dan sekitarnya,
.....” (*Matius 2:16*)⁴

Namun Allah telah memperingatkan Yusuf sebelum pembunuhan terjadi.

“Setelah orang-orang majus itu berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata: "Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia." (*Matius 2:13*)⁵

Kepergian Yesus ke Mesir, adalah merupakan sebuah tempat pelarian untuk melepaskan diri dari ancaman maut. Walau setelah Herodes matipun, kengerian Yusuf masih tetap sama, karena ia tahu bahwa Arkhelaus, anak dari Herodes yang telah menjadi Raja akan mempunyai sifat yang sama seperti ayahnya.⁶

1. Masa Muda Sampai Kebangkitan Yesus Kristus

Pada saat Malaikat datang memberitahukan kepada Maria bahwa ia akan mengandung Yesus melalui Roh Kudus, Elisabet (istri Zakaria) yang sudah tua dan dianggap mandul sudah mengandung Yohanes Pembaptis sekitar lima bulan.

Yohanes memang dilahirkan sebagai pembaptis, tapi Yohanes juga mengetahui dan mengakui jika setelah dia, akan datang seseorang untuk membaptis, seperti yang dituliskan dalam Injil Matius 3:11

⁴ *Ibid*, 6

⁵ *Ibid*, 6

⁶ Wilson Nadeak, *Dari Nazareth ke Golgota*, ter. G. Dyah Paramita P.K, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2007) 14

“Saya membaptis kamu dengan air untuk menyatakan bahwa kamu sudah bertaubat dari dosa-dosamu; tetapi yang akan datang sesudah saya, akan membaptis kamu dengan Roh Allah dan api. Untuk membawa sepatunyapun saya tidak layak”⁷

Dalam Injil Matius 3: 13-15, menceritakan Yesus dibaptis:

“Pada waktu itu Yesus pergi dari Galilea ke Sungai Yordan. Disana dia datang pada Yohanes dan meminta dibaptis. Tetapi Yohanes mencoba menolak permintaannya itu, Yohanes berkata “sayalah yang seharusnya dibaptis oleh Bapak, sekarang malah Bapak yang datang kepada saya”. Tetapi Yesus menjawab, “Biar saja untuk saat ini, sebab dengan demikian kita melakukan semua yang dihendaki Allah”, jadi Yohanes membaptis Yesus.”⁸

Setelah dibaptis dia mengasingkan diri selama 40 hari dan memikirkan "juru selamat" yang bagaimanakah sebenarnya. Selama itu iblis menggoda dia, membujuk Yesus agar menjadi pahlawan bagi bangsa Yahudi, atau memenangkan dukungan bangsanya lewat perbuatan kegaiban atau dengan memenuhi kepuasan material bangsa Yahudi. Yesus menolak godaan ini, karena Dia sadar bahwa Dia haruslah "juru selamat" yang menderita, yang akan mati demi bangsanya.⁹

Setelah mendengar kematian Yohanes Pembaptis, Yesus menuju ke Galilea, dan melakukan kegiatan rutinnnya yakni memberikan khotbah, selain itu Yesus juga menunjukkan mukjizatnya, seperti menyembuhkan orang sakit lumpuh, sakit lepra, orang buta, orang bisu, orang tuli, mengusir setan, mengutuk pohon ara yang tidak berbuah, memberi makan ribuan orang hanya

⁷ *Alkitab Kabar Baik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987) 7

⁸ *Ibid*, 8

⁹ Louis Berkhof, Ebook *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, ter. Drs. H. Thoriq A. Hindun (Bandung: Sinar Baru, 1992)7

dengan sepotong roti, berjalan diatas air, sampai menghidupkan kembali orang yang telah mati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian dia mengangkat dua belas orang sebagai teman dan muridnya. Murid-murid ini mempunyai latar belakang yang beragam: Petrus dan Andreas adalah bersaudara dan nelayan miskin, Yacobus anak Zebedus dan Yohanes saudara Yacobus, adalah nelayan juga namun lebih makmur, Filipus, Bartolomeus, Matius (atau Levi) adalah pengumpul pajak yang bekerja bagi orang Romawi; Tomas, Yakobus anak Alfeus, Simon si Patriot, Tadeus atau Yudas anak Yakobus; dan Yudas Iskariot, orang yang pada akhirnya mengkhianati Yesus dan menyerahkannya kepada musuhnya. Dari kedua belas muridnya, Petrus, Yacob dan Yahya merupakan teman Yesus yang paling dekat.¹⁰

Dalam Markus 6:1-6 Yesus disebut "tukang kayu," dan dari sini diasumsikan bahwa sebelum terkenal, Yesus meneruskan profesi ayahnya sebagai tukang kayu. Kita tidak mengetahui latar belakang pendidikannya walaupun mungkin dia memperoleh pendidikan dari cendekiawan monastik Yahudi, yakni kaum Essenes, yang ajarannya banyak mirip dengan ajaran Kristen. Namun dari kitab-kitab Injil dapat kita lihat bahwa dia adalah manusia yang cerdas, arif dan penuh humor. Ajarannya dia sampaikan lewat perumpamaan, dongeng, kisah-kisah pendek yang mengandung makna

¹⁰ Wilson Nadeak, *Dari Nazareth ke Golgota*, ter. G. Dyah Paramita P.K, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2007) 67

mendalam. Teknik pengajaran seperti inilah yang ditempuh para rabbi karena lebih mudah menangkap makna lewat kisah-kisah pendek dibandingkan lewat kisah-kisah panjang, atau lewat diskusi formal yang panjang.¹¹

Kisah-kisah atau perumpamaan Yesus adalah sederhana dan langsung kena, kisah yang mudah disimak oleh siapa pun. Akan tetapi, dia juga menggunakan kotbah, dan kotbah yang terkenal adalah kotbah bukit (kotbah ini bukanlah satu kotbah panjang, melainkan adalah intisari yang diambil dari ucapan-ucapan Yesus dalam berbagai kejadian).

"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya," kata Yesus dalam Injil Matius 5 : 17¹².

Ketika seorang guru agama bertanya kepadanya, "Perintah manakah yang paling penting dari semua perintah?" Yesus menjawab, "Perintah yang pertama ialah: "Dengarkanlah hai bangsa Israel! Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Cintailah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hati, dengan segenap jiwamu, dengan seluruh akalmu dan dengan segala kekuatanmu." Perintah yang kedua ialah: "Cintailah sesamamu, seperti engkau mencintai dirimu sendiri." Tidak ada lagi perintah yang lain dari kedua perintah ini." (Markus 12: 28-31)¹³

¹¹ Louis Berkhof, Ebook *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, ter. Drs. H. Thoriq A. Hindun (Bandung: Sinar Baru, 1992)7

¹² *Alkitab Kabar Baik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987) 11

¹³ *Ibid*, 92

“Tetapi kalian yang mendengar saya sekarang ini, saya beri pesan: kasihanilah musuh-musuhmu. Berkatilah orang yang mengutukmu, dan do’akanlah orang yang jahat kepadamu. Kalau orang menampar pipimu yang satu; biarkanlah ia menampar pipimu yang sebelah juga. Kalau jubahmu dirampas, berikanlah juga bajumu. Kalau orang meminta sesuatu padamu, berikanlah itu kepadanya; dan kalau milikmu dirampas, berikanlah itu kepadaannya, janganlah memintanya kembali. Perlakukanlah orang lain seperti kalian ingin diperlakukan oleh mereka,” (Lukas 6:27-31).¹⁴

Yesus melarang para pengikutnya bersumpah, baik demi Allah, atau demi apapun. “Katakan saja ‘ya’ atau ‘tidak’, lebih dari itu datangnya dari iblis,” kata Yesus (Matius 5:34-36). “Kalian tahu bahwa ada ajaran seperti ini: Jangan berzina. Tetapi sekarang saya berkata kepadamu: barang siapa memandang wanita dengan nafsu birahi, orang itu sudah berzina dengan orang itu di dalam hatinya. Kalau mata kananmu menyebabkan kamu berdosa, cukgillah dan buanglah mata itu! Lebih baik kehilangan satu anggota badan daripada seluruh badanmu dibuang ke dalam neraka,” (Matius 5:27-29). “Kalau tanganmu atau kakimu yang membuat kamu berdosa, potonglah dan buanglah. Lebih baik engkau hidup dengan Allah tanpa sebelah tangan atau kaki, daripada engkau dicampakkan ke dalam neraka dengan kedua tangan atau kakimu,” (Matius 18:8).¹⁵

¹⁴ *Ibid*, 119

¹⁵ *Ibid*, 38

Selama tiga tahun misi Yesus, tantangan terhadap ajarannya meningkat terutama dari pihak Parisi dan Saduki. Kaum Saduki adalah kelompok kecil Aristokrat yang sangat berpengaruh yang mengaku sebagai keturunan Sulaiman. Kelompok Parisi terbentuk pada saat Kekaisaran Yunani ingin menanamkan pengaruhnya di Palestina, dan Kaum Parisilah yang sangat menentang pengaruh (Helenisasi) ini. Kedua kelompok ini, dengan alasan yang berbeda, memusuhi Yesus. Bagi kebanyakan orang Parisi, tradisi lebih penting daripada hukum, dan Yesus sangat lantang menentang sikap orang Parisi ini.¹⁶ Oleh Yesus, mereka ditantang sebagai kaum yang munafik, salah satu gebrakan Yesus adalah:

“Celakalah kalian guru-guru agama dan orang Farisi! Kalian tukang pura-pura! Kalian menghalangi orang menjadi warga umat Allah, dan orang lain yang mau, kalian rintangi” (Matius 23:13)¹⁷

Kaum Saduki menentang Yesus karena mereka bekerja sama dengan bangsa Romawi, dan karena itu mereka sangat berpengaruh dan menikmati hak-hak istimewa. Mereka khawatir Yesus bisa menimbulkan kesulitan yang berakhir pada situasi yang mengancam pada prestise dan kekuasaan mereka.

Menjelang hari Paskah (Yahudi), Yesus ke Yerusalem dengan menunggang anak keledai, untuk memenuhi ramalan nabi-nabi sebelumnya. Ia disambut dengan jayanya. Ia juga mengatakan, “Dua hari lagi hari Paskah,

¹⁶ L. Berkhof, Ebook *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, ter. Drs. H. Thoriq A. Hindun (Bandung: Sinar Baru, 1992) 7

¹⁷ *Alkitab Kabar Baik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987) 49

dan anak manusia (Yesus) akan diserahkan untuk disalib,” (Matius 26:2)¹⁸

Semua imam dan pemuka Yahudi telah berkumpul untuk merencanakan penangkapan Yesus untuk mencelakainya.

Salah satu dari kedua belas murid Yesus, Yudas Iskariot, menyediakan dirinya untuk berkhianat menunjukkan Yesus dengan bayaran tiga puluh keping perak (Matius 26: 14-16).¹⁹ Namun sebelumnya Yesus telah mengetahui akan hal itu. Ia mengatakan: “anak manusia memang akan mati sebagaimana ditentukan Allah; tetapi celakalah orang yang mengkhianatinya,” (Lukas 22:22).²⁰

Kemudian Yesus mengadakan perjamuan dengan murid-muridnya, yang dinamakan perjamuan terakhir (sebagian cendekiawan menyebutnya perjamuan paskah), ketika mereka makan, Yesus mengambil roti lalu mengucapkan do'a syukur. Kemudian dia membelah-belah roti dengan tangannya lalu memberikannya kepada pengikut-pengikutnya sambil berkata, “Ambil, dan makanlah; inilah tubuh saya.” Sesudah itu Ia mengambil sebuah piala anggur, lalu mengucap syukur kepada Allah. Kemudian Ia memberikan piala itu kepada pengikut-pengikutnya, sambil berkata, “Minumlah kamu semua. Sebab inilah darah saya yang mensahkan perjanjian Allah-darah yang

¹⁸ *Ibid*, 56

¹⁹ *Ibid*, 57

²⁰ *Ibid*, 158

dicurahkan bagi banyak orang untuk mengampuni dosa mereka... (Matius 26:26-28).²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesudah itu dia pergi ke Taman Getsemane. Di sana dia ditangkap serdadu yang dipimpin oleh Yudas Iskariot.

“Sementara Yesus masih berbicara, Yudas, seorang dari kedua belas pengikutnya itu datang. Bersama-sama dengan dia, datang juga banyak orang yang membawa pedang dan pentungan. Mereka disuruh oleh imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin Yahudi. Si pengkhianat sudah memberitahukan kepada mereka tanda ini, “Orang yang saya cium, itulah orangnya. Tangkap dia!”. Begitu sampai ditempat itu, Yudas langsung pergi kepada Yesus dan berkata, “Salam, Pak Guru!” Lalu ia mencium Yesus. Yesus menjawab, “Saudara, untuk apa Saudara datang kemari?”.(Matius 26: 47-50)²²

Pertama kali setelah ditangkap, Yesus diajukan ke hadapan para imam dan dituduh menghujat Allah, suatu kejahatan besar dalam hukum Yahudi, namun karena mereka tidak dapat menjatuhkan hukuman mati, keputusan mereka harus disahkan oleh penguasa Romawi. Lalu Yesus dihadapkan kepada penguasa, Pontius Pilatus, dan dituduh melakukan pemberontakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id subversi dan menghindari pajak; Pilatus tidak ingin menghukum orang yang tidak bersalah, namun disebabkan tekanan para imam dan amarah bangsa Yahudi -yang merasa tertipu kalau Yesus tidak memperlihatkan dirinya sebagai "juru selamat" dalam arti penuh kemenangan dalam peperangan- dia

²¹ *Ibid*, 57

²² *Ibid*, 58-59

terpaksa membuat keputusan yang tidak menyenangkan dan Yesus dihukum dengan penyaliban.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Kemudian mereka menyalibkan dia, dan membagi-bagikan pakaiannya dengan undian”. (Matius 27: 35)²⁴

Proses penyaliban itu dilaksanakan di sebuah bukit yang bernama Golgota, yang artinya “Tempat Tengkorak”. (Matius 27: 33)²⁵ Bersama Yesus disalibkan pula dua orang penjahat, disebelah kanan, dan sebelah kirinya (Matius 27: 44). Salah seorang penjahat itu menghina Yesus dengan berkata: “Kalau engkau Raja Yahudi, selamatkanlah dirimu,” (Lukas 23: 37)²⁶. Di Golgota, sebelum Yesus disalibkan, mereka memberikan kepadanya minuman anggur bercampur empedu, tetapi Yesus tidak mau minum setelah mencicipinya. Mereka lalu duduk menjaga dia disana. Diatas kepalanya mereka pasang tulisan, “Inilah Yesus, Raja Orang Yahudi”. Putusan itu dilaksanakan, dan Yesus mati setelah penuh penderitaan selama tiga jam di kayu salib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah proses penyaliban itu, malam harinya datanglah orang yang bernama Yusuf dari Arimatea, yang meminta jenazah Yesus untuk dikuburkan. Dalam Injil Matius 27: 57-60, menyebutkan:

“Malam itu datanglah seorang kaya dari Arimates, yang bernama Yusuf. Ia juga pengikut Yesus. Ia pergi kepada Pilatus, dan minta jenazah

²³ L. Berkhof, Ebook *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Ter. Drs. H. Thoriq A. Hindun (Bandung: Sinar Baru, 1992)7

²⁴ *Alkitab Kabar Baik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987) 62

²⁵ *Ibid*, 62

²⁶ *Ibid*, 162

Yesus. Lalu Pilatus memerintahkan supaya jenazah Yesus diberikan kepadanya. Maka Yusuf mengambil jenazah itu, dan membungkusnya dengan kain kafan dari linen yang baru. Lalu ia meletakkan jenazah Yesus di dalam kuburan kepunyaannya sendiri yang dibuat di dalam sebuah bukit batu,

Pada hari minggu, (tiga hari berdasarkan perhitungan Yahudi -Yesus meninggal hari Jumat dan bangkit hari Minggu), pagi-pagi sekali, wanita-wanita yang menyaksikan penyaliban Yesus, pergi ke kuburan membawa ramuan-ramuan, dikuburan tersebut mereka mendapati batu penutup telah terguling, dan tidak menemukan jenazah Yesus. Dalam keadaan bingung, tiba-tiba dua orang dengan pakaian yang berkilau mengatakan, bahwa Yesus telah bangkit, seperti apa yang dikatakan Yesus sebelumnya di Galilea; “Anak manusia harus diserahkan kepada orang berdosa, lalu disalibkan, dan pada hari ketiga ia akan bangkit”. (Matius 28: 1-8).²⁸

Dalam Injil Matius disebutkan bahwa setelah Maria Magdalena dan Maria yang lain mendengar keterangan dari malaikat di kuburan, cepat-cepat wanita itu meninggalkan kuburan. “Tiba-tiba Yesus datang menemui wanita-wanita itu, dan berkata, ‘Salam!’ lalu mereka datang mendekati dia, kemudian memeluk kakinya dan menyembah dia. ‘Janganlah takut,’ kata Yesus kepada mereka, ‘pergi beritahukanlah kepada saudara-saudara saya supaya mereka pergi ke Galilea; disana mereka akan melihat saya’” (Matius 28:1-10).

²⁷ *Ibid*, 63

²⁸ *Ibid*, 63

Kesebelas pengikut Yesus itu pergi sesuai petunjuk Yesus dan di Galilea, mereka bertemu Yesus (Matius 28:16)²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentang kenaikan Yesus ke surga, dalam alkitab diceritakan sebagai berikut:

Dalam Injil Markus (16:19) mengatakan tentang kenaikan Yesus:

“Setelah Tuhan Yesus berbicara dengan mereka, ia diangkat ke Surga, Disana ia duduk disebelah kanan Allah”³⁰

Kemudian dalam Injil Lukas (24: 47-49)

“Juga bahwa atas nama Raja Penyelamat itu haruslah ditawarkan kepada segala bangsa bahwa manusia harus bertaubat, dan bahwa Allah mengampuni dosa. Dan berita itu haru ditawarkan mulai dari Yerusalem. Katakanlah saksi-saksi dari semua itu. Dan aku sendiri akan mengirim kepadamu apa yang sudah dijanjikan oleh Bapa. Tetapi kalian harus tetap menunggu di kota ini sampai kuasa dari Allah meliputi kalian”³¹

Kisah Para Rosul (1:9-11), yang juga ditulis oleh Lukas, mengatakan;

“..., ia diangkat ke surga di depan mata mereka, dan awan menutupi dia dari pandangan mereka. Sementara mereka masih memandangi ke langit, sewaktu Yesus terangkat, tiba-tiba dua orang berpakaian putih berdiri disebelah mereka. “Hai, orang-orang Galilea,” kata kedua orang itu, “mengapa kalian berdiri saja di situ memandangi ke langit? Yesus yang kalian lihat terangkat ke surga itu dihadapan kalian, akan kembali lagi dengan cara itu juga seperti yang kalian lihat tadi.”³²

B. Dogma Trinitas

Pada abad-abad yang pertama Gereja yang masih muda dihadapkan dengan persoalan-persoalan sebagai berikut :

²⁹ *Ibid*, 64

³⁰ *Ibid*, 103

³¹ *Ibid*, 165

³² *Ibid*, 213

a) Pengakuan yang diambil-ambil dari ajaran Yahudi, yaitu bahwa Tuhan Allah

adalah esa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan

Dogma trinitas yang dipercayai oleh umat Kristen sebenarnya berasal dari paham Platonis yang diajarkan oleh Plato (?-347 SM), dan dianut para pemimpin Gereja sejak abad II (Tony lane 1984).

Edward Gibbon dalam bukunya *The Decline and fall of the Roman Empire*, hal 388, mengatakan:

"Plato consider the divine nature under the thee fold modification: of the first cause, the reason, or Logos; and the soul or spirit of the universe...the Platonic system as three Gods, united with each other by a mysterious and ineffable generation; and the Logos was particularly considered under the more accessible character of the Son of an eternal Father and the Creator and Governor of the world".

(Plato menganggap keilahian alami terdiri dari atas tiga bagian: Penyebab awal, Firman (Logos), dan Roh alam semesta....Sistem Platonis sebagai tiga Tuhan, bersatu antara satu dengan lainnya melalui kehidupan yang baka dan misterius; dan Firman (Logos) secara khusus dianggap yang paling tepat sebagai Anak Bapak yang baka dan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta).³³

Yang kemudian dogma ini dianut oleh pemimpin gereja, antara lain; *Pertama*; Irenaeus (125-203) menjelaskan bahwa Tuhan tidak sendirian. Selalu ada Firman dan Hikmah bersamanya, Anak dan Roh, yang melaluinya Tuhan menciptakan segala sesuatu secara bebas dan spontan. *Kedua*; Tertulian (160-230) merupakan yang pertama menggunakan istilah Trinitas. Dia mendefinisikan Trinitas sebagai: "una substantia trepersonae" (satu zat dalam tiga oknum).

³³ .S Munir, "Dialog Seputar Trinitas Menapaktisasi Asal-usul dogma Ketuhanan Kristen" www.Pakdenono.com

Sebagai seorang apologet Tetullianus mengajar bahwa Logos adalah suatu zat ilahi yang lebih rendah daripada Allah.³⁴ Dan *Ketiga*; Origen (185-250) mengajarkan tiga Tuhan dalam Trinitas bertingkat: Bapa lebih besar dari Anak, yang lebih besar dari Roh Kudus. Hanya Bapa satu-satunya Tuhan yang sesungguhnya. Dalam definisinya, Origen menegaskan bahwa Tuhan Allah adalah kekal yang melahirkan Logos, yang ilahi yang lebih rendah dari pada Allah. Logos atau anak melahirkan Roh Kudus, dari Roh itu berpancar segala roh atau jiwa yang lebih rendah.³⁵

Namun, perselisihan terbesar dikalangan pemikir Trinitas adalah kontroversi yang terjadi antara Arius dengan Athanasius yang terjadi pada tahun 318.³⁶ Pandangan "anti-trinitas" dilontarkan Arius, seorang presbyter Alexandru yang daya debatnya besar. Ia mempunyai pertanyaan: bagaimana mungkin Yesus Kristus menjadi Tuhan dalam cara yang sama dengan Tuhan Bapa? Ia berpendapat bahwa meyakini Yesus Kristus adalah ilahiyah secara hakikinya merupakan suatu penghujatan.³⁷

Ide dominan Arius adalah asas monoteistis aliran Monarkianisme bahwa hanya ada satu Tuhan (tidak mempunyai anak). Ada yang tidak mempunyai asal usul, tanpa keberadaan sebelumnya. Dia membedakan antara Logos yang tetap ada di dalam Tuhan, yang merupakan kekuatan yang kekal dengan Anak atau

³⁴ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia , 1962) 41

³⁵ *Ibid*, 42

³⁶ *Ibid*, 53

³⁷ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, ter. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2004)156

Logos yang pada akhirnya bereinkarnasi. Anak atau Logos terakhir ini diciptakan oleh Bapak yang dalam pandangan Arius berarti bahwa dia diciptakan. Dia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diciptakan sebelum alam semesta ini diciptakan, dan dengan alasan ini berarti dia bukanlah esensi yang kekal. Dia hanyalah yang terbesar dan pertama di antara ciptaan-ciptaan lainnya dan melalui dialah alam semesta ini diciptakan. Karena itu dia dapat diganti, tetapi dia dipilih Tuhan demi keselamatan umat manusia, dan dia dinamakan anak Tuhan. Karena pengangkatannya itu, maka ia wajib disembah oleh manusia. Sedangkan Roh kudus adalah sesuatu yang pertama diciptakan oleh anak³⁸

Athanasius, yang dalam sejarah dikenal sebagai tokoh kebenaran yang tegar, kukuh, dan tidak pernah ragu-ragu. Dia merupakan tokoh terbesar pada zaman tersebut; dia seorang cendekiawan yang pintar, karakternya teguh, dan teguh terhadap keyakinannya, serta rela mati atau menderita demi kebenaran. Dia berpendapat bahwa memandang Kristus sebagai ciptaan sama dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyangkal pandangan bahwa iman terhadap dia membawa keselamatan bagi umat manusia. Dia sangat menekankan keesaan Tuhan dan mau mengakui doktrin Trinitas yang tidak membahayakan konsep keesaan ini. Tentang Logos ia berpendapat bahwa *Logos sendiri pun adalah Allah sendiri kekal*. Hanya demikianlah Ia dapat membebaskan dunia, sesudah Ia menjadi manusia.³⁹

³⁸ L. Berkhof, Ebook *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, ter. Drs. H. Thoriq A. Hindun (Bandung: Sinar Baru, 1992) 3

³⁹ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia , 1962) 53

Dalam waktu yang sama dia berpendapat bahwa ketiga hipotesis dalam Tuhan jangan dilihat sebagai hal yang sendiri-sendiri, karena jika demikian, bisa bermuara kepada politeisme. Menurut dia, keesaan Tuhan maupun perbedaan-perbedaan dalam keberadaan-Nya paling tepat dinyatakan dengan "keesaan esensi". Ini berarti bahwa anak mempunyai substansi sama dengan substansi Bapak, tetapi juga berarti bahwa keduanya bisa berbeda dalam aspek lain, misalnya dalam personal subsistensinya. Sedangkan dalam pandangan Roh Kudus, ia berpendapat bahwa esensi roh kudus sama dengan esensi bapak ⁴⁰

Karena kontroversi ini telah memanas, maka dibentuklah Dewan Nicea pada tahun 325 untuk memecahkan pertentangan pandangan ini. Constantinus mencari jalan untuk memperdamaikan kedua belah pihak yang berbantah-bantah itu, supaya jangan keesaan Gereja-negara terganggu. Pengikut Arius mengatakan bahwa anak diciptakan dari tidak ada, sementara Athanasius mengatakan bahwa dia diciptakan dari esensi Bapak. Pengikut Arius berpendapat bahwa anak tidak sama substansinya dengan Bapak sementara Athanasius berpendapat bahwa anak adalah homoousios dengan Bapak.

Setelah melalui perdebatan yang panjang akhirnya pihak Athanasius berhasil memenangkannya. Dewan Nicea akhirnya mengeluarkan pernyataan : kita percaya kepada Tuhan yang Esa, Bapak yang Mahabisa, Pencipta yang tampak

⁴⁰ L. Berkhof, Ebook *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, ter. Drs. H. Thoriq A. Hindun (Bandung: Sinar Baru, 1992)3

maupun tidak tampak. Dan percaya pada satu tuhan Yesus Kristus yang sama substansinya (*homoousios*) dengan Bapak.⁴¹

Keputusan yang dihasilkan Dewan Nicea tidak menyelesaikan kontroversi Trinitas, bahkan ternyata merupakan awal dari kontroversi tersebut. Hal ini dikarenakan Dewan mengambil keputusan berdasarkan pihak Mayoritas. Athanasius sendiri, tidak puas dengan cara atau metode pemecahan masalah kegerejaan atau kerohanian seperti itu. Dia cenderung berusaha meyakinkan para penentangannya dengan kekuatan argumen-argumen yang diajukan.

Setelah Konsili Nicea, perdebatan mengenai pokok ini terus berlangsung selama puluhan tahun. Pertikaian yang hebat dan lama ini baru berakhir sesudah Theodosius Agung, yang anti-Arian, naik kaisar pada tahun 379. *Konsili oikumenis yang kedua*, yang diadakan di *constantinopel pada tahun 381*, memutuskan bahwa anak itu *homo-usios* dengan Bapa. Dengan demikian keputusan Nicea ditetapkan, tetapi dengan pengertian yang lebih terang dan dalam. Konsili Constantinopel mengakui pula, bahwa Roh Kudus juga sezat dengan Bapa, menurut ajaran Athanasius.⁴²

C. Sinopsis The Da Vinci Code

Brown mengawali cerita The Da Vinci Code dengan terbunuhnya Jacques Sauniere, seorang kurator di Museum Louvre, Paris. mayat Sauniere ditemukan

⁴¹ *Ibid*, 3

⁴² H. Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia , 1962) 55

telanjang di dalam Louvre dan posisi seperti gambar terkenal Leonardo Da Vinci, *Vitruvian Man*, dengan suatu pesan acak (cryptic) yang tertulis di samping tubuhnya dan sebuah Pentagram tergambar di perutnya dengan darahnya sendiri.

Interpretasi dari pesan tersembunyi dalam karya terkenal Leonardo, termasuk *Mona Lisa* dan *Perjamuan Terakhir*, menjadi figur menyolok dalam pemecahan misteri ini.

Lalu muncul Profesor Robert Langdon, pakar simbolisme religi dari Universitas Harvard, Amerika, dan Sophie Neveu, seorang ahli membaca sandi atau cryptographer yang tertarik pada kasus itu. Si cerdas dan perempuan Paris nan cantik berambut burgundi itu pun sepakat menguak misteri itu.

Mereka mendapat informasi, ternyata korban mewarisi mantel Leonardo. Mantel itu menjadi penanda bahwa korban tak lain adalah pemimpin komunitas rahasia: Biarawan Sion. Kelompok itu bertugas menjaga *The Holy Grail* atau cawan suci. Dari situ, jalinan cerita makin seru dan rumit. Dalam penyelidikannya, Langdon dan Sophie dihadapkan pada berbagai alat bukti yang butuh penafsiran. Mereka juga bertemu dengan Sir Leigh Teabing, sejarawan yang kaya raya.

Teabing inilah yang nantinya berperan dalam mengungkap tanda tersembunyi pada jalinan teks kitab suci dengan berbagai karya seni, arsitektur, dokumen, mitologi, sejarah gereja, dan ajaran dari sekte-sekte Kristen. Dalam pencariannya, mereka harus terbang dari Paris ke London. Mereka dibuntuti seorang rahib bernama Silas dari kongregasi *Opus Dei*. *Opus Dei* itu didirikan

seorang pastor asal Spanyol, Josemaria Escriva, 1928. Ini sekte Katolik yang amat taat, yang banyak menyulut kontroversi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Cerita menjadi seru karena mereka juga diburu polisi khusus Perancis, yang menduga Langdon sebagai pembunuh Sauniere. Sebelum akhirnya cerita kembali lagi ke Louvre, tempat pembunuhan terjadi, pembaca dihadapkan pada serentetan kode, teka-teki, misteri, dan cerita konspirasi yang memukau. Sampai akhirnya, terbongkarlah konspirasi yang sudah berlangsung 2000 tahun yang terkait dengan sejarah agama Kristen, Yesus, dan Biarawan Sion di masa lalu yang melibatkan tokoh kondang., seperti Leonardo Da Vinci, Isaac Newton, Botticelli, dan Victor Hugo.

Brown lihai membangun cerita lewat dialog yang lahir dari Sophie dengan Langdon, Sophie dengan Teabing, dan antar mereka bertiga. Dalam dialog itulah, beragam tafsir kontroversial Brown muncul. Misalnya, di Bab 55, dialog Sophie dan Teabing membawa pembaca pada tafsir baru mengenai Konsili Nicaea tahun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 325. Pertemuan uskup sedunia itu, menurut Brown, diselenggarakan atas gagasan kaisar Romawi, Kaisar Konstantin. Tujuannya untuk menekan puluhan ajaran keagamaan yang waktu itu muncul. Dalam kesempatan itu, kaisar mendesakkan doktrin soal keilahian Yesus Kristus.

Konsili itu, di mata Brown, penuh muatan politis, yakni hendak menaklukkan dan menyatukan rakyat dalam ideologi tunggal di bawah Kekaisaran Roma. Dengan membuat penyeragaman tersebut, Brown

menambahkan, dominasi atas rakyat di wilayah kekuasaan Romawi relatif lebih mudah dilakukan. Gereja selama berabad-abad berpijak pada hasil konsili itu.

Tafsir lain yang juga kontroversial adalah soal Holy Grail atau Cawan Suci yang tampak dalam lukisan Perjamuan Terakhir (The Last Supper) karya Leonardo Da Vinci. Dalam bible dikisahkan, sebelum disalibkan, malam harinya Yesus melakukan perjamuan terakhir bersama ke-12 muridnya. Dalam perjamuan itu, mereka minum anggur dari cawan atau piala, dan memakan roti tak beragi. Menurut Brown, lukisan Da Vinci yang tak menampilkan piala itu menyimpan suatu pesan khusus. Ia berkeyakinan, cawan itu sekedar metafora, yang artinya adalah garis suci keturunan. Kata itu diambil dari terminologi bahasa Perancis abad pertengahan, Sangreal (Holy Grail), dari sang (blood berarti darah) dan raal (royal berarti suci). Darah suci atau garis suci keturunan itu, menurut Brown, asalnya dari Yesus dan Maria Magdalena, yang menurunkan Dinasti Merovingian di Perancis abad pertengahan. Bagi Brown, Cawan Suci yang selama ini ditutupi itu adalah Maria Magdalena itu sendiri.

Yesus telah menikahi Maria Magdalena. Cuma, hal ini sampai sekarang tertutup rapat. Otoritas Gereja menutupinya, karena bertentangan dengan doktrin Yesus sebagai Tuhan. Tak ayal, buku Brown ini telah meruntuhkan akidah kristiani bahwa ternyata Yesus punya istri dan anak. Anak keturunan Yesus itulah – salah satunya Leonardo Da Vinci – yang diburu dan dihabisi oleh kalangan mapan gereja.

BAB IV

ANALISIS KRITIS BROWN TERHADAP KETUHANAN YESUS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
The Da Vinci Code, memang hanya sebuah novel fiksi. Tetapi, novel itu telah menyengat dan menggoncang kepercayaan dalam tradisi Kristen yang telah berumur 2000 tahun. Maka, meski hanya sebuah novel, sebuah cerita fiksi, tetapi dihadapi dengan serius oleh kalangan teolog Kristen.

Novel ini begitu menyengat para teolog Kristen, dikarenakan novel ini memaparkan fakta-fakta baru tentang Yesus yang membongkar dasar-dasar kepercayaan Kristen yang bertahan selama 2000 tahun. Dalam Kristen, dogma pokok dan paling inti adalah kepercayaan tentang kebangkitan Yesus (*resurrection*)¹. Bahwa setelah mati di tiang salib, Yesus bangkit pada hari ketiga untuk menebus dosa umat manusia. Dalam Bible Perjanjian Baru disebutkan, bahwa saksi pertama kebangkitan Yesus – yang menyaksikan kubur Yesus kosong – adalah seorang wanita bernama Maria Magdalena.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dialog yang sensitif dari tiga tokoh fiktif dalam fiksi sejarah The Da Vinci Code yang menjungkirbalikkan pemahaman mapan Gereja Katolik adalah, beberapa diantaranya sebagai berikut :

A. Peryusunan Alkitab

Alkitab yang kita kenal sekarang, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian baru, menurut kepercayaan orang Kristen tidak sekaligus tersusun menjadi satu, melainkan

¹ Adian Husaini, “komentar-komentar The Da Vinci Code: Respon Kristen Atas The Da Vinci Code”. www.serambi.co.id.

mengalami sejarah panjang yang penuh dengan pergumulan, yaitu didalam memilih serta mengambil keputusan yang mana dari antara sekian banyak tulisan yang ada itu adalah Firman Allah. Menurut tradisi Yahudi Kitab Perjanjian Lama terdiri dari tiga bagian, yaitu *Taurat*, yang meliputi kitab-kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan; *Nabi-nabi* yang meliputi kitab-kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel I,II, Raja-raja I, II, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel dan dua belas nabi kecil; *Keiubim* yang meliputi Mazmur, Ayub, Amsal, Kidung Agung, rut, Ratapan, Pengkotbah, Ester, Daniel, Ezra-Nehemia, Tawarikh I, II. Kitab perjanjian lama ini pada zaman Kristus telah lengkap, dan telah diterima oleh Yesus Kristus sebagai Firman Tuhan Allah, maka umat Allah dalam perjanjian baru secara otomatis juga menerima kitab perjanjian lama ini.²

Dalam konteks penjelasan diatas, Harun Hadiwijono dalam bukunya *Iman Kristen* menuliskan sebagai berikut:

Demi keselamatan seluruh umat manusia di segala zaman, maka pernyataan Tuhan Allah harus diteruskan dari keturunan yang satu kepada keturunan yang lain. Seandainya harus diteruskan dalam bentuk lisan, tentunya pernyataan itu bisa ditambah atau dikurang oleh manusia. Maka perlulah pernyataan Tuhan Allah dalam bentuk tulisan (dibukukan) menjadi Al Kitab agar kesaksian menjadi tetap sehingga terjagalah kemurnian pernyataan Tuhan Allah. Yang menjadi dasar pembukuan Firman Tuhan Allah menurut orang kristen adalah dalam Kel. 17:14; Musa diperintahkan untuk menuliskan “perang israel dengan Amalek” dalam sebuah kitab. Kel 24:3-7 disebutkan tentang adanya sebuah “kitab perjanjian” yang ditulis atas perintah Tuhan Allah sendiri. Dan seterusnya seperti Kel 34:27 ; Bil. 31 : 9, 19, 22,

² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) 53

24: Yes 8:1, 34:16; Yer 30:1,36 dan sebagainya. Alkitab juga menjadikan orang – orang yang hidup setelah Yesus dapat bersekutu dengan Tuhan Allah. Akhirnya dibukukannya alkitab agar supaya orang-orang yang hidup sesudah zaman Tuhan Yesus Kristus, dapat percaya, bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah dan karenanya mendapat hidup yang kekal (Yoh 20:31, 21:25). Karena itulah setelah Yesus Kristus naik ke sorga, para rosul segera menuliskan pernyataan Allah yang disaksikan dalam diri Tuhan Yesus Kristus, dengan maksud agar supaya dapat mengetahui kebenaran Kristus (Luk 1: 1-4).³

Semula Gereja memang hanya mempunyai sebuah kitab saja yang menjadi *Kanon (ukuran atau kaidah)* bagi kepercayaan dan kehidupan anggotanya, yaitu perjanjian lama. Karena adanya tekanan-tekanan dari pihak Gnostik yang juga membuat kanon, maka Gereja mulai menetapkan sendiri kitab-kitab manakah yang memuat cerita-cerita yang benar tentang Tuhannya. Kaidah yang dipakai adalah apakah kitab-kitab yang bersangkutan itu berasal dari rasul-rasul atau tidak? Karena hanyalah rasul-rasul dengan murid-murid mereka sendiri saja yang dapat dianggap sebagai saksi yang dapat dipercaya dan pengarang yang diilhami Roh.⁴

Setelah diakuinya kitab perjanjian lama, maka tugas gereja pada abad-abad pertama adalah memilih, menimbang dari sekian banyak tulisan dari para rasul dan para murid serta para bapa kerasulan untuk menyusun injil yakni Injil Lukas, Matius, Markus dan Yohanes. Maka pada tahun 150 keempat Injil sudah umum diakui

³ *Ibid*, 65

⁴ H. Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia , 1962)26

“Kanonik” (selaras dengan Kanon). Demikian pula dengan surat-surat Paulus dan kitab Rasul-rasul, sebab ditulis oleh murid dan sahabat Paulus, yakni Lukas.⁵

Pada pertengahan abad kedua, muncullah Kanon Marcion yang memaksa gereja untuk memasukkan surat-surat para rasul kedalam daftar kitab-kitab Injil. Penetapan kanon itu sangatlah penting bagi Gereja, karena dengan demikian, Gereja berterus terang, bahwa *masa penyataan Tuhan telah diakhiri dengan perjanjian Baru*. Maka jika ada gerakan-gerakan atau aliran rohani yang baru, wajib membuktikan bahwa ajarannya dan tujuannya sesuai dengan kitab-kitab yang termasuk kanon resmi. Dengan demikian Gereja tunduk pada Firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab. Umumnya boleh dikatakan bahwa kanon Perjanjian Baru sudah ditetapkan kira-kira pada tahun 200, secara definitif pada tahun 380.⁶

Kemudian pada akhir abad keempat gereja telah memutuskan untuk juga menerima 27 kitab yang dimiliki umat kristiani sampai sekarang sebagai Kitab Perjanjian Baru. Dari uraian tersebut, umat Kristen percaya bahwa baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bukanlah kitab yang telah turun dari sorga secara langsung dan bentuk lembaran-lembaran maupun bentuk Kitab, akan tetapi Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah kitab yang tumbuh di dalam sejarah, dilahirkan karena kebutuhan umat Allah akan suatu pedoman yang tetap bagi kehidupan keagamaannya. Seluruh isi Alkitab itulah yang oleh umat Kristen dipandang sebagai pengumpulan tulisan-tulisan yang secara tepat dan benar menyaksikan akan karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Oleh karena itulah

⁵ *Ibid*, 27

⁶ *Ibid*, 27

kitab-kitab inilah yang dipandang sebagai alat Roh Kudus untuk bersaksi tentang Kristus⁷

Dalam buku-buku yang menceritakan sejarah Kristen maupun doktrin Kristen, tidak pernah diceritakan secara jelas bahwa ada injil-injil lain selain injil resmi perjanjian baru, yakni Injil Matius, Lukas, Markus dan Yohanes. Padahal menurut penuturan Dan Brown dalam novelnya, ia menyatakan bahwa ada injil-injil lain yang menceritakan sifat kemanusiaan Yesus bukan sifat keilahian Yesus seperti dalam keempat injil resmi. Novel *The Da Vinci Code* menceritakan, bahwa Raja Roma Konstantin menitahkan dan membiayai penyusunan sebuah alkitab baru, yang meniadakan semua ajaran yang berbicara tentang perilaku manusiawi Yesus, serta menasudkan ajaran yang membuatnya seakan Tuhan. Injil dan dokumen yang mencatat kehidupan Yesus sebagai manusia biasa dikumpulkan dan dibakar.

Dalam novel Dan Brown diceritakan:

.....Teabing berdeham dan menyatakan, "Alkitab tidak datang dengan cara difaks dari surga."

"Maaf?"

"Alkitab adalah buatan manusia, Nona. Bukan Tuhan. Alkitab tidak jatuh secara ajaib dari awan. Orang membuatnya sebagai catatan sejarah dari hiruk-pikuk zaman, dan itu telah melibatkan penerjemahan, penambahan, dan revisi yang tak terhitung. Sejarah tidak pernah punya versi pasti buku itu."

"Okay. "

....."Lebih dari delapan puluh kitab Injil telah dipertimbangkan untuk masuk dalam Perjanjian Baru, namun akhirnya hanya relatif sedikit yang dipilih untuk dicantumkan di antaranya Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes."

"Sapa yang memilih kitab Injil mana untuk dicantumkan?" tanya Sophie

"Aha!" Teabing meledak bersemangat. "Ironi mendasar dari Kristen! Alkitab yang kita kenal sekarang ini disusun oleh kaisar Roma yang pagan, Konstantin Agung."⁸

⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) 67

⁸ Dan Brown, "*The Da Vinci Code*", ter. Isma B. Koesalamwardi, (Jakarta: Serambi, 2004) 321

Penuturan Dan Brown melalui tokoh Leigh Teabing tentang peran Kaisar Konstantin dan Konsili Nicaea 325 M dalam penyusunan Alkitab, bukan buaian fiktif. Banyak buku telah ditulis oleh sejarawan agama, seputar kontroversi Konsili Nicaea 325 M. Karena konsili inilah yang menetapkan Alkitab seperti bentuknya saat ini dan memformulasikan doktrin Trinitas. Doktrin yang menjadi fondasi ajaran Kristen.

Apalagi, nama-nama yang melekat dibelakang kata injil yang dimasukkan dalam kitab perjanjian baru yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes adalah bukan nama dari murid-murid Yesus, karena memang tidak ada keterangan secara jelas siapa keempat orang tersebut. Matius dan Yohanes sendiri yang menyatakan secara eksplisit dalam Injil mereka bahwa mereka bukan murid-murid Yesus. Begitu pula dengan Markus dan Lukas, tidak ada yang mengetahui siapa sebenarnya sosok tersebut.⁹

Matius adalah nama pendeta dari gereja Alexandria Mesir, beliau dipercayai sebagai orang pertama yang menghasilkan risalah kandungan sejarah. Hasil karangan Matius ini aslinya berbahasa Hebrew dan dikarang 20-27 tahun setelah Yesus tiada. Bahkan kitab aslinya telah hilang, ini diakui oleh umat kristiani sendiri. Setelah itu injil dalam Bahasa Yunani dijumpai, dan dikatakan sebagai kitab karanagn Matius. Injil Lukas diambil dari nama pendeta Lukas dari tahun 25-30 M, beliau juga tidak pernah berumpu dengan Yesus. Kitab injil Yahya (Yohanes) diambil dari nama pendeta Yahya yang menulis karangan injilnya pada tahun 45-65 M dalam bahasa Yunani. Tidak sedikit pendeta yang meragukan kandungan injil ini, bahkan dalam

⁹ Kajian Kristologi, *Menggugat Kepalsuan Bibel*, www.Pakdenono.com

Encyclopedia Britanica menegaskan bahwa Injil Yahya ini tidak syak lagi dikarang oleh seorang mahasiswa Institusi Iskandariah dan bukannya karangan Yahya.¹⁰

Sangat aneh jika suatu umat harus mempercayai sebuah kitab yang tidak jelas siapa penulisnya. Penulisan alkitab memang tidak lepas dari kondisi penyebaran agama Kristen sekitar abad 2-3 M. Saat itu begitu banyak injil yang beredar dan digunakan sebagai kitab suci. Pada tahun 325M Konsili di Nicea mengumpulkan puluhan Injil yang ditulis oleh beberapa orang yang berbeda, kemudian dipilihlah empat injil secara random yang kemudian ditetapkan oleh Konsili dan Kaisar sebagai kitab suci resmi umat Kristen dan dimasukkan dalam kitab Perjanjian Baru, sedangkan puluhan injil lainnya dimusnahkan. Melihat sejarah yang seperti itu, tidak heran apabila Ahmad Deedat menyatakan bahwa ada 50.000 kesalahan dan pertentangan dalam Kitab *Bibel Revised Standard Version* terbit tahun 1952 dan 1971.¹¹

The Da Vinci Code karya Dan Brown bukanlah buku pertama yang mengantar publik ke diskusi yang selama ini hanya menarik perhatian segelintir sarjana alkitab. Tafsir ala post-modern terhadap temuan arkeologis baru bukanlah hal baru. Pembicaraan soal itu makin menghangat dalam lima dekade ini, seiring dengan ditemukannya “Naskah Gulungan Laut Mati” atau The Dead Sea Scrolls di sebuah gua dekat Qumran di Gurun Judea tahun 1950-an, dan teks Gereja Koptik di kawasan Nag Hammadi Mesir, 1945.

Tulisan dan fragmen itu ternyata bercerita soal Yesus dalam konteks pemahaman beragam komunitas. Isinya diluar wilayah keempat injil atau kitab Perjanjian Baru yang selama dua abad ini resmi diakui oleh gereja. Seperti kita tahu,

¹⁰ Kajian Kristologi, *Siapakah Yang Menulis Injil*, www.Pakdenono.com

¹¹ Kajian Kristologi, *Menggugat Kepalsuan Bibel*, www.Pakdenono.com

keempat injil itu adalah injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Para sarjana kemudian menyebut temuan baru itu sebagai injil Maria, Petrus, Philipus, Thomas, dan Q. Dan sepertinya, tidak ada injil lain pendukung injil yang sekarang. Injil-injil dari luar yang semuanya sekarang tidak mendukung ketuhanan Yesus, oleh gereja dianggap injil “apokrifa” atau injil lemah/diragukan.

Nah, di mata Dan Brown, teks baru itu merupakan salah satu bukti adanya ajaran yang selamat dari ‘tekanan’ kekaisaran Roma di bawah Konstantin. Namun para sarjana Kristen menilai temuan baru itu tak bisa dipertentangkan dengan isi keempat injil resmi. Gereja resmi “mengenyampingkannya”, karena teks-teks itu secara sepihak oleh gereja ‘dianggap’ telah ditulis dalam rentang waktu yang jauh dari masa kehidupan Yesus.

B. Ke-Ilahian Yesus

Kristen percaya bahwasannya Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan, jauh sebelum konsili Nicea dilakukan, para Rasul, Murid dan orang-orang percaya mengakui Yesus Tuhan. Bahkan Yesaya dan kitab-kitab para nabi dalam Perjanjian Lama menuliskan tentang keilahian Sang Mesias (Ibrani) / Kristus (Yunani). Alkitab yang bersaksi tentang keilahian Yesus Kristus adalah: *Yohanes 1:1-3,14:1 Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. 1:2 Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. 1:3 Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. 1:14 Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan

kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. * Yohanes 13:13 Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan * Yohanes 20:28 Tomas menjawab Dia: "Ya Tuhanku dan Allanku! Beberapa perkataan Yesus yang menarik dipelajari." * Yesus mengatakan, 'Akulah gembala yang baik' (Yohanes 10:11), sedangkan Perjanjian Lama mengatakan, 'TUHAN adalah gembalaku' (Mazmur 23:1). * Yesus menyatakan Dia adalah hakim atas segala bangsa (Yohanes 5:27; Matius 25:31), Perjanjian Lama mengatakan TUHAN adalah hakim segala bangsa (Yoel 3:12). * Yesus mengatakan, 'Akulah terang dunia' (Yohanes 8:12), Perjanjian Lama mengatakan "TUHAN akan menjadi penerang abadi bagimu" (Yesaya 60:19). * Yesus mengatakan Dia adalah yang pertama dan yang akhir (Wahyu 1:17), sama seperti YHVH dalam Perjanjian Lama (Yesaya 44:6). Pernyataan keilahian Yesus sangat jelas di Yohanes 8:58, 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada' ¹²

Koncili Nicea yang dibentuk oleh Konstantin merupakan jalan untuk mendamaikan antara kubu Arius dan Anthanasius yang berselisih paham tentang hakekat Kristus, agar jangan kekuasaan Gereja Negara terpecah belah.¹³ Dalam persaingan itu masing-masing kubu bukan hanya mempertahankan kebenaran theologinya namun juga bersaing untuk mendapatkan kekuasaan didalam Gereja dan Negara.

Kontradiksi Yesus sebagai Tuhan tidak hanya terjadi ketika zaman Yesus sendiri, melainkan juga terjadi pada abad sesudah Yesus Kristus. Menurut penuturan Dan Brown melalui tokoh cerita dalam novelnya, penetapan Yesus sebagai putra

¹² *Alkitab Kabar Baik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987)

¹³ H. Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia , 1962) 53

Tuhan bukanlah bersumber dari ajaran Yesus, melainkan dari hasil voting yang terjadi pada Konsili Nicaea. Penetapan ini tidak lepas dari kepentingan politik Konstantin. Gereja masa awal telah mencuri Yesus dari pengikut aslinya, dengan membajak pesan-pesan manusiawinya, mengaburkannya dalam jubah ketuhanan. Begitulah menurut Dan Brown seperti yang ia tuangkan dalam perbincangan antara tokoh Leigh Teabing dengan Sofie dalam novel *The Da Vinci Code*, seperti yang dikutip dibawah ini:

"Dalam pertemuan ini," kata Teabing, "banyak aspek dari Kristen diperdebatkan dan ditetapkan berdasarkan voting-tanggal Paskah, peranan para uskup, administrasi sekramen, dan, tentu saja, ketuhanan Yesus."

"Aku tak mengerti. Ketuhanan Yesus?"

"Sayangku," tegas Teabing, "hingga saat itu dalam sejarah, Yesus dipandang oleh para pengikut-Nya sebagai nabi yang dapat mati ... seorang lelaki agung yang punya kekuatan, tapi tak lebih dari seorang *manusia*. Seorang fana, manusia biasa."

"Bukan Putra Tuhan?"

"Benar," sahut Teabing. "Penetapan Yesus sebagai 'Putra Tuhan' secara resmi diusulkan dan ditetapkan melalui voting oleh Konsili Niicea."

"Tunggu dulu. Maksudmu, keilahian Yesus adalah hasil *voting*?"
 "Sebuah voting yang ketat, sebenarnya," tambah Teabing, "Walau begitu, menepikan keilahian Kristus penting sekali bagi penyatuan lebih jauh kekaisaran Romawi dan bagi basis kekuatan Vatikan yang baru. Dengan secara resmi memuja Yesus sebagai Putra Tuhan, Konstantin mengubah Yesus menjadi dewa yang berada di luar cakupan dunia manusia, sebuah entitas dengan kekuatan yang tak tertandingi. Ini bukan hanya menyisihkan tantangan selanjutnya dari kaum pagan terhadap Kristen, tapi membuat para pengikut Kristus kini dapat menebus diri mereka *hanya* melalui pembuatan sebuah saluran suci - Gereja Katolik Roma."¹⁴

Kata *voting* yang digunakan oleh Dan Brwon adalah dikarenakan pada saat korsili Nicea tersebut, Constantin membuat keputusan berdasarkan suara yang

¹⁴ Dan Brown, "*The Da Vinci Code*", ter. Isma B. Koesalamwardi, (Jakarta: Serambi, 2004) 323-

terbanyak. Dalam voting tersebut, kelompok Athanasius unggul dengan perbandingan 315 lawan 3.¹⁵

Hasil dari konsili tersebut adalah merumuskan bahwa Logos atau Anak, "homo-*usios*" dengan bapa. Sebenarnya istilah itu berarti "*sezat*" atau "*sehakekat*," tetapi menurut Constantinus rumus itu hanya menyatakan, bahwa Logos berhubungan rapat dengan Allah Bapa. Maksud kaisar ialah supaya segala golongan dapat memafsirkan homousios sesuai dengan pikiran masing-masing dan dengan itu ketentraman dan persatuan didalam gereja dan negara terjamin pula. Jadi hakekatnya kesimpulan Nicea itu tak lain daripada suatu kompromi saja.¹⁶

Kalau ditelusuri lebih dalam lagi, mengenai mekanisme pengangkatan Yesus menjadi Tuhan sangat dipengaruhi oleh pola kekuasaan. Ini terlihat bagaimana mekanisme voting dipilih menjadi—kalau tidak bisa dikatakan salah satu—satu cara dalam pengangkatan tersebut. Bukan salah, tapi kalau hal demikian (voting) yang pada dasarnya sangat lemah jika digunakan dalam mengambil keputusan. Disinilah terlihat bagaimana—ketika Dan Brown mengungkapkan (voting)—mekanisme pengangkatan Yesus. Kemungkinan besar Dan Brown dalam novelnya ini, ingin mengungkapkan beberapa kebenaran (tentunya dengan beberapa landasan teori maupun data-data) lain yang sesungguhnya telah disingkirkan oleh wacana Gereja sekarang. Antara lain:

1. Bahwa doktrin agama tidak terlepas dari kepentingan penguasa. Dalam kasus pengangkatan Yesus ini di analogikan oleh Raja Konstantin yang tidak

¹⁵ Sidnan Al Faruqi, "*Komentar-komentar The Da Vinci Code: Respon Kristen Atas The Da Vinci Code*". www.serambi.co.id.

¹⁶ H. Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1962) 54

menginginkan perpecahan dalam tubuh negaranya, sehingga salah satu caranya adalah bagaimana, agama yang telah menjadi *elan vital* pada masa itu digunakan senjata dalam mempersatukan indikasi perpecahan itu. Disinilah interes penguasa sangat cominan dalam menerapkan beberapa doktrin agama khususnya agama kristen.

2. Dengan demikian, doktrin kristen yang mengatakan bahwa yesus merupakan Tuhan, sangat lemah—kalau tidak bisa dikatakan salah—ketika dibenturkan dengan data-data dalam novel Dan Brown. Logikanya adalah, bagaimana kemudian sifat-sifat keilahian mampu menggantikan sifat-sifat kemanusiaan Yesus melalui reduksi kekuasaan, apalagi kekuasaan tersebut bukan melalui legitimasi Tuhan sendiri, tapi melalui mekanisme kuasa manusia dengan kemampuannya yang sangat terbatas jika berhadapan dengan sifat ke-Tuhanan.

Kelemahan pengangkatan ke-Tuhanan Yesus tersebut dapat juga dilihat dari masa Konstantin, agama resmi Romawi adalah pemujaan matahari, dan Konstantin adalah pedia kepalanya. Ketika itu konstantin menghadapi kenyataan, 3 abad sepeninggal Yesus, penganut kristen tumbuh berlipat-lipat. Kaum Kristen dan pagan mulai berperang, situasi dianggap mengancam dan memecah belah Romawi. Melalui Konsili Nicea tersebut, Konstantin berupaya menyatukan Romawi dalam sebuah agama tunggal, Kristen. Caranya mengalihkan pagan pemuja matahari menjadi Kristen, dengan meleburkan simbol-simbol, tanggal-tanggal serta ritus-ritus pagan kedalam tradisi kristen yang sedang tumbuh. Disinilah kemudian bagaimana selama ini doktrin atas simbol-simbol dalam agama kristen sangat direduksi makna dan

munculnya. Terlebih lagi raja Romawi berambisi besar menjadikan agama sebagai salah satu penopang kekuasaannya.

Kontradiksi tentang keilahian Yesus ini, juga sangat jelas ditemukan dalam Al Kitab. Diawal saya telah memaparkan bukti-bukti yang digunakan oleh Kristen untuk sifat – sifat keilahian Yesus dan Trinitas, tapi sekarang saya juga akan memaparkan bukti-bukti dalam Alkitab tentang ke-Esaan Tuhan dan Yesus hanya sebagai utusan bukan sebagai Tuhan. Diantaranya dalam Injil Yohanes 17: 3, yang berbunyi : “ Inilah hidup sejati dan kekal, supaya orang mengenal Bapa, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang diutus oleh Bapa.”. Kemudian juga pada kitab Ulangan 6 : 4-5, yang berbunyi : “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! ,Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. “ Dan juga terdapat dalam Injil Markus 12:29 : “ Yesus menjawab, ‘Perintah yang pertama ialah: Dengarlah, hai bangsa Israel! Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa.”¹⁷

Tentang Tinitas sendiri, dalam tulisan Ahmad deedat dalam bukunya Injil Membantah Ketuhanan Yesus, ia mengutip dari *Encyclopedia Britanica* yang menceritakan : “Konsatntin sendiri menjadi ketua, dengan aktif memimpin pertemuan dan secara pribadi mengusulkan.....rumusan penting yang menyatakan hubungan Kristus dengan Allah dalam kredo yang dikeluarkan oleh konsili tersebut, ‘dari satu

¹⁷ *Alkitab Kabar Baik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987) 92

uskup, kesuali dua orang saja, menandatangani kredo itu, kebanyakan dari mereka sangat berat hati.”¹⁸

Dan dalam perkembangan selanjutnya Kaisar Theodosius mengadakan Konsili Konstantinopel pada tahun 381 M. Dalam Konsili tersebut menyetujui untuk menaruh Roh Kudus pada tingkat yang sama dengan Allah Kristus. Untuk pertama kalinya, Trinitas atau Tritunggal Susunan Kristen mulai terbentuk dengan jelas. Jadi dibutuhkan berabad-abad sejak zaman Yesus bagi Tritunggal untuk dapat diterima secara luas dalam Susunan Kristen. Dan dalam hal semua tersebut, apa yang membimbing keputusan-keputusannya? Apakah Firman Allah, atau apakah pertimbangan para pendeta dan politik? Dalam *Origin and Evalidation of Religion*, E. W. Hopkins menjawab : “Definisi ortodoks yang terakhir dari Tritunggal sebagian besar adalah masalah politik gereja.”¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁸ *Haruskah Anda Percaya Kepada Tritunggal?*, (New York, USA: Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania, 1989), diubah ke format html oleh www.pakdenono.com

¹⁹ *Ibid*

BAB V PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan pada Bab I sampai Bab IV, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Umat Kristiani percaya bahwa Yesus Kristus adalah seorang juru selamat yang dijanjikan oleh Allah, untuk menebus dosa manusia. Dogma Trinitas, resmi disahkan pada saat *Konsili Oikumenis* yang kedua, yang diadakan di *Constantinopel* pada tahun 381, memutuskan bahwa anak itu homo-usios dengan Bapa, dan Roh Kudus juga sezat dengan Bapa.
2. Dalam novel *The Da Vinci Code*, Dan Brown melalui tokoh cerita dalam novelnya, menceritakan bahwa penetapan Yesus sebagai putra Tuhan bukanlah bersumber dari ajaran Yesus, melainkan dari hasil voting yang terjadi pada *Konsili Nicea*. Penetapan ini tidak lepas dari kepentingan politik Konstantin. *Konsili Nicea* yang dibentuk oleh Konstantin merupakan jalan untuk mendamaikan antara kubu Arius dan Anthanasius yang berselisih paham tentang hakekat Logos (Anak), agar jangan keesaan Gereja Negara terpecah belah. Dalam persaingan itu masing-masing kubu bukan hanya mempertahankan kebenaran theologinya namun juga bersaing untuk mendapatkan kekuasaan didalam Gereja dan Negara.

B. Saran-saran

Sebelum penutup pembahasan skripsi ini, terlebih dahulu penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya diadakan analisa yang lebih mendalam tentang doktrin ketuhanan Yesus, karena banyak hal-hal yang menarik untuk dikaji dan dipelajari.
2. Hendaknya para teolog memberikan pemahaman yang obyektif agama-agama khususnya dalam bidang teologi yang bisa menyelesaikan perselisihan agama yang tiada ujungnya.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Ilahi yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, Tuhan semesta alam, Allah SWT. Yang telah melimpahkan taufiq, inayah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Yang penulis sadari bahwa masalah teologi adalah masalah iman dan iman adalah masalah hati maka perlu adanya pemahaman yang mendalam dalam memahami teologi agar kita tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan dan konflik antar orang beriman karena adanya sikap kurang memahami.

Penulis juga sadar, karena keterbatasan tingkat kemampuan ilmiah, sehingga barang tentu, skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Berpijak dari kesadaran itu penulis sangat menghrapkan saran dan kritik dari pembaca, guna perbaikan selanjutnya. Atas segala perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- *Alkitab Kabar Baik*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987.
- Adian Husaini, “Komentar-komentar *The Da Vinci Code: Respon Kristen Atas The Da Vinci Code*”. www.serambi.co.id.
- Ahmad Deedat, Ebook *Injil Membantah Ketuhanan Yesus*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, di ubah ke format html oleh www.pakdenono.com
- Arikunto Suharsini, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- C Marvin Pate, Shery L. Pate, *Disalibkan Oleh Media*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Dan Brown, *The Da vinci Code*, ter. Isma B. Koesalamwardi, Jakarta: Serambi, 2006.
- *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisa Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Gerald O’Collins, SJ & Edward G Farrugio, SJ, *Kamus Teologi*, ter. I Suharyo, Pr Yogyakarta: Kanisius, 1996
- H. Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Herun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005.

- James L. Garlow, Peter Jones, *Cracking Da Vinci's Code*, ter. Lily Endang J, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, ter. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2004
- Lisa Rogak, *Biografi Dan Brown "The Man Behind The Da Vinci Code"*, ter. Burhan Wirasubrata, Jakarta: Cahaya Insani, 2006.
- Louis Berkhof, Ebook *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, ter. Drs. H. Thoriq A. Hindun, Bandung: CV. Sinar Baru, 1992
- M. Hashem, *Misteri Darah Dan Penebusan Dosa*, Jakarta: Hikmah, 2006.
- Maleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rostakarya, 1991.
- Martin Lunn, *Da Vinci Code De Code*, ter. Isma B. Koesalamwardi, Jakarta: Uruk Press, 2006.
- Nasir Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988.
- Partanto Pius A dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- S. Muair, *Dialog Seputar Trinitas Menapaktifikasi Asal-usul Dogma Ketuhanan Kristen*, www.pakdenono.com
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.
- Wikipedia Indonesia, *The Da Vinci Code*, ensiklopedia bebas berbahasa Inonesia, htm.

- Wilson Nadeak, *Dari Nazareth ke Golgota*, ter. G. Dyah Paramita P.K,
Yogyakarta: Gloria Graffa, 2007
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- WWW.Pakdenono.com, *Artikel Kajian Kristologi (Perbandingan Agama)*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id